

SKRIPSI

PERAN PENYULUH AGAMA HINDU NON-PNS DALAM MENINGKATKAN *SRADHA BHAKTI* UMAT HINDU DI KECAMATAN NIBUNG, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA SUMATERA SELATAN



Oleh :
DEDE GUNAWAN
NIM : 1813051018

**PROGRAM STUDI PENERANGAN HINDU
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2022**

**PERAN PENYULUH AGAMA HINDU NON-PNS DALAM
MENINGKATKAN *SRADHA BHAKTI* UMAT HINDU DI
KECAMATAN NIBUNG, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA
SUMATERA SELATAN**

Skripsi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program S1 Penerangan Hindu, Jurusan Komunikasi dan
Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

**DEDE GUNAWAN
NIM : 1813051018**

**PROGRAM STUDI PENERANGAN HINDU
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2022**

Lembar Persetujuan Pembimbing

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL: 12 Agustus 2022

Pembimbing I



Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag
NIP.19620614 199103 1 002

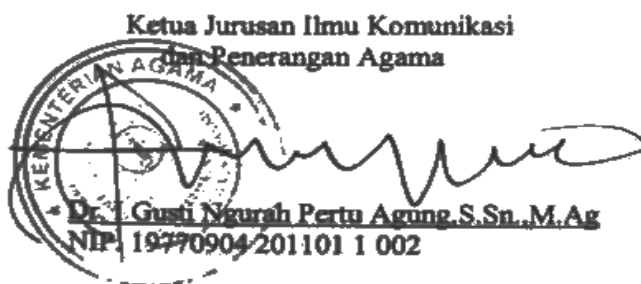
Pembimbing II



Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007

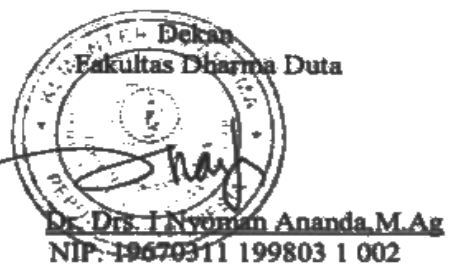
Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
dan Penerangan Agama



Dr. Gusti Ngurah Pertu Agung S.Sn., M.Ag
NIP. 19770904 201101 1 002

Dekan
Fakultas Dharma Duta



Dr. Drs. I Nyoman Ananda M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002

SKRIPSI

PERAN PENYULUH AGAMA HINDU NON-PNS DALAM MENINGKATKAN *SRADHA BHAKTI* UMAT HINDU DI KECAMATAN NIBUNG KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA SUMATERA SELATAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Proposal

Pada Tanggal: 29 Agustus 2022

Dan dinyatakan lulus

Serta Layak Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Fakultas Dharma Duta

Dewan Penguji Skripsi

Ketua



Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag
NIP.19620614 199103 1 002

Sekretaris



Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007

Anggota

Penguji Utama



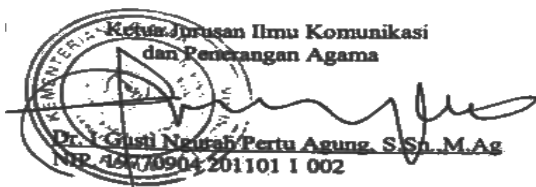
Dr. I Wayan Sujana, S.Ag, M.Ag
NIP. 19700708 200312 1 003

Penguji Pendamping

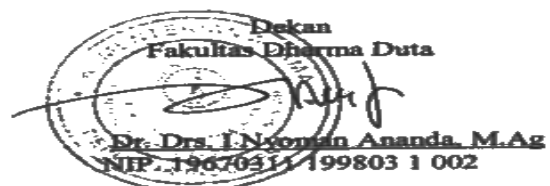


Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19931027 201903 2 029

Mengetahui



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
dan Pencerangan Agama
Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn, M.Ag
NIP. 19670904 201101 1 002



Dekan
Fakultas Dharma Duta
Dr. Drs. I Ngomlan Ananda, M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002

MOTO

Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

13 Juli 2022

Dede Gunawan
1813051018

KATA PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas *asung karta waranugraha*-Nya
2. Bapak (Alm. I Wayan Sedana) dan Ibu (Wayan Siti), atas dukungan material, moril dan doa yang selalu menyertai langkah-langkah saya
3. Kepada orang terdekat (Kadek Kartika Ningsih) yang selalu menghibur dan memotivasi saya
4. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini
5. Almamater yang telah memberikan banyak sumbangan ilmu pengetahuan

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur kehadapan Dewi Saraswati, perwujudan Tuhan sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, karena atas karunia-Nya, Skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan” dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi kewajiban dan tugas sebagai mahasiswa untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Hindu pada Program Studi Penerangan Hindu, Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Melalui kesempatan yang sangat berharga ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si., Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan sampai pada ujian skripsi.
2. Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag., Dekan Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah membuat program Fakultas Dharma Duta berkembang dengan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga Prodi Penerangan Hindu berdiri sebagai salah satunya.
3. Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag., Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas

Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti kuliah pada program studi ini, dan yang telah menjadikan proses perkuliahan sangat kondusif.

4. Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag., Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan koreksi-koreksi dan masukan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, serta dengan sabar memberikan kesempatan penulis untuk datang melakukan konsultasi. Tuntunan selama proses perkuliahan di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
5. Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H Pembimbing II sekaligus dosen yang telah banyak banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam penyelesaian Skripsi ini dengan maksimal.
6. Segenap Civitas Akademik di lingkungan Fakultas Dharma Duta yng telah memberikan bantuan dan pelayanan selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
7. Ibu dan Bapak dosen yang telah memberikan tambahan ilmu dan memperluas wawasan baru bagi penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Penerangan Agama Hindu.
8. Seluruh keluarga serta rekan-rekan di Program Studi Penerangan Agama Hindu Angkatan 2018 yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan baik moral, spriritual maupun material.

Semoga Keagungan Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan kasih, pengetahuan, serta kebajikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam

pelaksanaan penelitian dan penyelesaian Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk lebih menyempurnakan karya tulisan ini dan semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 13 Juli 2022


Penulis

ABSTRAK

Penyuluh Agama Hindu merupakan ujung tombak dalam pembinaan dan membimbing umat Hindu di Indonesia. Penyuluh agama Hindu memiliki tugas menyebarkan ajaran agama Hindu dengan tujuan dapat dilaksanakan oleh umat Hindu, dalam hal ini ialah meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu oleh penyuluh agama Hindu non-PNS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diajukan tiga rumusan masalah, diantaranya: 1) Bagaimana strategi penyuluh agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan? 2) Apa materi dan hambatan penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan? 3) Apa implikasi peranan penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan?.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi persuasif, teori hambatan komunikasi, dan teori peran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif dengan sumber data primer. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposiv sampling* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Strategi yang digunakan penyuluh agama Hindu non-PNS yakni penguasaan materi, pendekatan persuasif, dan peranan keluarga. 2) Materi yang digunakan adalah mengenai ajaran *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* dan hambatan yang dihadapi berupa hambatan status sosial dan hambatan manusiawi seperti hambatan psikologi, bosan dengan durasi waktu lama, dan kurangnya keseriusan umat dalam menyimak materi yang diberikan. 3) Dampak dari penyuluhan yang diberikan yang berdampak positif bagi umat hindu di Kecamatan Nibung.

Kata kunci : Penyuluh Agama, *Sradha Bhkati*, Umat Hindu

ABSTRACT

*Hindu extension workers are the spearhead in fostering and guiding Hindus in Indonesia. Hindu extension workers have the task of spreading Hindu religious teachings with the aim of being able to be carried out by Hindus, in this case it is to increase the *sradha bhakti* of Hindus by non-civil servants of Hindu religious extension workers.*

*Based on this background, three formulations of the problem were proposed, including: 1) What is the strategy of non-PNS Hindu religious extension workers in improving the *sradha bhakti* of Hindus in Nibung District, North Musi Rawas Regency, South Sumatra? 2) What are the materials and obstacles for non-PNS Hindu extension workers in improving the *Sradha Bhakti* of Hindus in Nibung District, North Musi Rawas Regency, South Sumatra? 3) What are the implications of the role of non-PNS Hindu extension workers in improving the *Sradha Bhakti* of Hindus in Nibung District, North Musi Rawas Regency, South Sumatra?.*

The theories used in this study are persuasive communication theory, communication barrier theory, and role theory. The research method used is qualitative research. The type of data used is a qualitative data type with a primary data source. The technique for determining informants in this study was to use purposive sampling techniques and the data collection techniques used were interview techniques, observations, literature studies, and documentation. The results showed 1) The strategies used by non-PNS Hindu religious extension workers are material mastery, persuasive approach, and the role of the family. 2) The material used is about the teachings of the Tri Basic Framework of Hinduism and the obstacles faced in the form of obstacles to social status and human barriers such as psychological barriers, boredom with a long duration of time, and the lack of enthusiasm of the people in listening to the material given. 3) The impact of the counseling provided has a positive impact on Hindus in Nibung District.

*Keywords : Religious Extension, *Sradha Bhakti*, Hindus*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERSYARATAN GELAR.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENETAPAN PANITIA UJIAN.....	iv
MOTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
GLOSARIUM.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7

1.4.2 Manfaat Praktis	8
-----------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN KONSEP, TEORI, DAN

MODEL PENELITIAN.....	9
------------------------------	----------

2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Konsep	14
2.2.1 Peran.....	15
2.2.2 Penyuluh	17
2.2.3 Meningkatkan	18
2.2.4 <i>Sradha Bhakti</i>	18
2.3 Teori	20
2.3.1 Teori Komunikasi Persuasif.....	21
2.3.2 Teori Hambatan Komunikasi.....	22
2.3.3 Teori Peran.....	24
2.4 Model Penelitian	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
---------------------------------------	-----------

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	31
3.4 Jenis dan Sumber Data	32
3.4.1 Jenis Data.....	32
3.4.2 Sumber Data.....	32
3.5 Instrumen Penelitian.....	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34

3.6.1 Observasi	34
3.6.2 Wawancara.....	35
3.6.3 Dokumentasi	37
3.6.4 Studi Kepustakaan.....	38
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.8 Teknik Penyajian Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian	42
4.1.2 Visi dan Misi Kecamatan Nibung	44
4.1.3 Struktur Organisasi Kecamatan Nibung	46
4.1.4 Sejarah Umat Hindu di Kecamatan Nibung.....	47
4.1.5 Mata Pencarian Umat Hindu di Kecamatan Nibung.....	48
4.1.6 Pendidikan Umat Hindu di Kecamatan Nibung	49
4.2 Strategi Penyuluh Agama Hindu non-PNS Dalam Meningkatkan Sradha Bhakti Umat Hindu di Kecamatan Nibung.....	50
4.2.1 Penguasaan Materi.....	51
4.2.2 Pendekatan Persuasif.....	54
4.2.3 Peranan Keluarga.....	57
4.3 Materi dan Hambatan Penyuluh Agama Hindu non- PNS Dalam Meningkatkan Sradha Bhakti Umat Hindu di Kecamatan Nibung..	61
4.3.1 Materi Penyuluh Agama Hindu non-PNS.....	62
4.3.2 Hambatan Status Sosial.....	63
4.3.3 Hambatan Manusiawi	65

4.4 Implikasi Peranan Penyuluh Agama Hindu non-PNS Dalam Meningkatkan Sradha Bhakti Umat Hindu di Kecamatan Nibung..	67
4.4.1 Peran Penyuluh Agama Hindu non-PNS	67
4.4.2 Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Hindu non-PNS.....	69
4.4.3 Implikasi Peranan Penyuluh Agama Hindu non-PNS	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Peta Wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara.....	43
Gambar 02 Penyuluh agama Hindu non-PNS memberikan <i>dharma wacana</i>	53
Gambar 03 Penyuluh agama Hindu non-PNS memberikan materi di <i>pasraman</i> ..	55
Gambar 04 Kegiatan bersih-berish pura oleh muda-mudi.....	72

DAFTAR BAGAN

Bagan 01 Struktur Organisasi Kecamatan Nibung.....	46
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Jarak Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan	43
Tabel 02 Jarak Desa / Kelurahan di Kecamatan Nibung.....	44

GLOSARIUM

<i>Audience</i>	: Pendengar
<i>Dharma Wacana</i>	: metode penerangan agama Hindu dengan mewartakan ajaran-ajaran agama Hindu
<i>Distorsi</i>	: Pemutarbalikan suatu fakta atau aturan
<i>Efisiensi</i>	: ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu
<i>Eksistensi</i>	: hal berada atau keberadaan
<i>Kawitan</i>	: tempat sembahyang umat Hindu khusus untuk satu garis keturunan yang sama
<i>Megamel</i>	: kegiatan memainkan alat musik tradisional bali
<i>Mekidung</i>	: kegiatan menyanyikan lagu-lagu yang bersifat keagamaan dalam agama Hindu
<i>Menyamebraya</i>	: konsep ideal kehidupan masyarakat bali untuk hidup yang harmonis
<i>Purana</i>	: bagian dari kesusastaan Hindu yang memuat mitologi, legenda dan kisah-kisah zaman dulu
<i>Pasraman</i>	: lembaga pendidikan khusus agama Hindu
<i>Soroh</i>	: ikat sosial dalam paguyuban masyarakat hindu bali yang merujuk pada satu garis keturunan
<i>Susila</i>	: tingkah laku hubungan timbal balik yang baik
<i>Tattwa</i>	: prinsip-prinsip kebenaran tertinggi
<i>Upakara</i>	: hasil karya manusia sebagai wujud persembahan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada kehidupannya di dunia memerlukan adanya sebuah agama. Agama memberikan pembelajaran tentang hidup di dunia ini, tujuan manusia hidup di dunia dan bagaimana manusia dapat menjalani hidup ini dengan selaras, serasi dan seimbang tanpa merusak lingkungan yang ada disekitar. Agama juga merupakan sebuah cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Kegelapan yang dimaksudkan disini adalah kebodohan. Dengan mempelajari agama manusia dapat melenyapkan segala kebodohan yang ada pada diri.

Penghayatan terhadap ajaran agama dapat memberikan pengaruh yang baik bagi umat Hindu. Dalam hal ini yaitu meningkatkan pemahaman mengenai *sradha bhakti*. Meningkatkan pemahaman mengenai *Sradha bhakti* sangat penting bagi umat Hindu. *Sradha bhakti* harus senantiasa menjiwai setiap langkah dan gerak umat Hindu, dengan demikian semua yang kita lakukan akan bermanfaat baik di dunia maupun setelah kita mati.

Sradha dapat dipahami sebagai kepercayaan atau kepercayaan yang merupakan cikal bakal benteng agama, jika umat Hindu tidak memiliki *Sradha* akan rapuh ajaran agama, sehingga sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Dalam agama Hindu bentuk kepercayaan atau *sradha* ini dikenal sebagai *Panca Sradha*, secara khusus lima bentuk kepercayaan/kepercayaan, yaitu kepercayaan kepada *Brahman*, percaya pada *Atman*, percaya pada *Karma Phala*, percaya pada *Punarbhawa*, dan percaya pada *Moksha*.

Bhakti dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar dan sering digunakan sesuai dengan tujuannya. Secara etimologis, kata *Bhakti* dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh (Dendy Sugono, dkk 2008 : 125) diartikan sebagai tunduk dan hormat atau tindakan menunjukkan kesetiaan (memperhambakan diri). Karena *Bhakti* berarti ketundukan, hormat dan kesetiaan, dalam berbagai aspek kehidupan digunakan pepatah untuk menyampaikan makna pengabdian itu sendiri, seperti: *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur (tanda hormat dan penyerahan), *Bhakti* kepada tanah air dan bangsa, *Bhakti* terhadap orang tua, pengabdian kepada guru, pengabdian kepada pemimpin. Kata *Bhakti* dengan tulisan "*Bhakti*" dalam bahasa Sansekerta berarti bagian, pembagian, penghormatan, pengabdian, kesetiaan.

Umat Hindu di Kecamatan Nibung merupakan masyarakat minoritas. Sebagai masyarakat minoritas terdapat banyak sekali percampuran budaya agama dan ras di dalamnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku masyarakat Hindu di Kecamatan Nibung. Perpindahan Agama juga menjadi *problematika* umat Hindu di Kecamatan Nibung, baik dari Hindu ke Agama lain begitu juga sebaliknya. Penyebab utama terjadinya perpindahan Agama yaitu faktor perkawinan berbeda Agama. Dalam upaya untuk menghindari hal tersebut, hal yang paling penting dilakukan adalah dengan meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, dengan begitu umat Hindu di Kecamatan Nibung tetap berpegang teguh kepada keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran Agama Hindu.

Terlebih lagi di Era Modernisasi dimana kehidupan masyarakat lebih modern. Dengan pesatnya perkembangan zaman yang semakin modern, kemajuan teknologi baik dalam teknologi informasi dan teknologi komunikasi akan memudahkan manusia untuk melakukan kegiatan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat adalah *Smartphone*, banyak yang bisa dilakukan salah satunya yang marak saat ini dimasyarakat adalah penggunaan media sosial. Fenomena yang terjadi pada umat Hindu di Kecamatan Nibung ialah berlomba-lomba dalam mengunggah kegiatan keagamaan kemedial sosial masing-masing, sehingga esensi dari kegiatan keagamaan menjadi dipertanyakan. Selain itu, dengan adanya *Smartphone* yang dapat diakses oleh siapa saja dalam hal ini khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja di Kecamatan Nibung, banyak hal negatif yang akan mempengaruhi *Sradha Bhakti* generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung.

Upaya untuk meningkatkan *Sradha Bhakti* umat hindu di Kecamatan Nibung agar tetap berpegang teguh pada keyakinan pada ajaran Agama Hindu, diperlukan suatu metode khusus seperti *dharma wacana*. Agama Hindu memberikan pengetahuan agama kepada umatnya dengan melaksanakan program penyuluhan Agama, yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih dan dapat memberikan pencerahan terhadap umatnya, mengingat banyak sekali umat Hindu yang belum benar-benar memahami tentang makna-makna yang terkandung didalam agama Hindu. Oleh karena itu diperlukan adanya penyebaran tentang ajaran agama untuk meningkatkan *Sradha Bhakti* umat hindu, peran penyuluh Agama Hindu sangat berpengaruh dalam meningkatkan

pemahaman, pengetahuan dan rasa bangga menjadi bagian dari pemeluk Agama Hindu.

Seorang penyuluh memiliki peranan yang sangat strategis karena berbicara mengenai ajaran agama dan berhubungan langsung dengan masyarakat mengenai permasalahan yang ada. Pemahaman umat mengenai ajaran Agama menjadi perhatian yang sangat penting dalam masyarakat. Menurunnya pemahaman mengenai ajaran Agama baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga menjadi *Problematica* yang sering muncul dan menjadi objek perhatian pada masyarakat Hindu. Kurangnya pemahaman umat mengenai ajaran agama menjadi sebab menurunnya *Sradha Bhakti* serta berkurangnya minat masyarakat pada bidang keagamaan. Pemahaman ajaran Agama Hindu yang minim sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bidang keagamaan.

Penyuluh agama yang baik adalah penyuluh yang mampu memberikan pengamalan dan melaksanakan ajaran Agama melalui tindakan atau perilaku secara langsung dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat menjadi contoh teladan yang baik. Dengan demikian masyarakat dengan penuh kesadaran dan secara tulus ikhlas mengikuti petunjuk dan ajakannya. Penyuluh Agama juga berperan sebagai *motivator* agar dapat membawa perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini yaitu meningkatkan *Sradha Bhakti* umat hindu di Kecamatan Nibung. Peranan ini sangat penting karena tidak hanya membangun manusia dari segi lahiriah akan tetapi juga membangun dari segi mental spiritualnya yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Agar penyuluh agama dapat dilakukan dengan baik dan tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang penyuluh hendaknya wajib menguasai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kepenyuluhan sebaik mungkin. (Murba, 2007 : 1-3) Dengan dibekali pengetahuan yang cukup, seorang penyuluh akan mampu menarik minat masa sehingga bisa dikatakan penyuluhan yang diberikan tersebut berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Wejangan atau ceramah mengenai ajaran agama untuk meningkatkan keyakinan umat terhadap ajaran Agama Hindu. Bagi umat hindu yang berada di daerah perantauan yang menjadi masyarakat minoritas di daerah perantauannya peran penyuluh non-PNS sangat diperlukan dalam memberikan sebuah wejangan atau ceramah tentang Agama, agar masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama hindu bagi umat yang berada di Kecamatan Nibung.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik meneliti peran penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu. Judul dari penelitian ini, yaitu “Peran Penyuluh Agama Hindu Non-Pns dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah dalam mencapai tujuan suatu penelitian, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan?
2. Apa materi dan hambatan penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan?
3. Apa implikasi peranan penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada umumnya tidak ada sesuatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan baik tanpa adanya tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas akan dapat mengamalkan setiap tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang sarjana satu (S1) pada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami Peran penyuluh Agama Hindu Non-Pns dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan.
2. Untuk mengetahui materi dan hambatan penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan.
3. Untuk mengetahui implikasi peranan penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat umum maupun bagi peneliti sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Penerangan Agama yang dikembangkan pada Program Studi Penerangan Hindu, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teori berupa penjabaran secara konseptual, yang nantinya dapat dipergunakan sebagai acuan di dalam memberikan pemahaman tentang peran penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran penyuluh Agama Hindu non-PNS.

2. Bagi Penyuluh

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyuluh Agama Hindu ketika ingin melakukan penyuluhan dan menjalankan tugasnya.

3. Manfaat Akademis

Dengan manfaat akademis ini, yaitu sebagai persyaratan meraih gelar strata satu (S1) di Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan langkah awal bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan subyek penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut (Iskandar 2009 : 50) menyatakan bahwa kajian pustaka mempunyai peran penting dalam sebuah penelitian, dengan kajian pustaka peneliti dapat menjastifikasi adanya masalah dan mengidentifikasi arah penelitian. Kajian pustaka yang akan dikaji dalam mendukung penelitian, baik dalam bentuk pustaka-pustaka, buku-buku, karya ilmiah yang berupa skripsi dipandang perlu dan bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian, sehingga tidak terjadi kesamaan dalam pembahasan sebuah objek penelitian.

Suhardi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu di DKI Jakarta)*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif dan tepat yang digunakan oleh seorang penyuluh agama hindu untuk memberikan pencerahan nilai dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama hindu terutama dalam hal *srahda bhakti* yang menjadi pondasi dalam beragama.

Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang penyuluh Agama Hindu. Dalam hal ini seorang penyuluh harus mampu menerapkan komunikasi yang baik agar

pesan yang disampaikan mudah dipahami dan di implementasikan oleh umat Hindu.

Perbedaannya adalah Suhardi dalam penelitiannya ini mengkaji tentang Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS. Dalam hal ini, fokus utama penelitian ini mengenai peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu.

Kajian ini memberikan kontribusi untuk menganalisa strategi dan proses pembinaan dalam memberikan pencerahan nilai dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Hindu. Dengan komunikasi yang efektif dan tepat digunakan oleh seorang penyuluh agama hindu maka hal tersebut dapat mendukung keberhasilan pembinaan umat Hindu.

Vedanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Penyuluh Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anti Radikalisme*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Peran Penyuluh Agama Hindu untuk memberikan penerangan kepada umat untuk menangkal *radikalisme* sehingga membentuk karakter anti radikalisme dalam diri umat Hindu. Dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh penyuluh untuk membentuk karakter *anti radikalisme* adalah dengan menanamkan ajaran *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan) serta menanamkan sikap cinta tanah air dan nasionalisme.

Persamannya adalah penelitian Vedanti dan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peran penyuluh Agama dalam memberikan pengetahuan kepada umat Hindu mengenai ajaran Agama Hindu untuk meningkatkan keyakinan serta

mampu mengimplementasikan, mengamalkan ajaran Agama Hindu sehingga terhindar dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Perbedaannya adalah penelitian Vedanti mengkaji tentang peran penyuluh Agama Hindu dalam membentuk karakter anti radikalisme sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran penyuluh Agama Hindu non-pns dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu. Penyuluh Agama Hindu non-PNS menjadi fokus pengkajian dalam penelitian ini.

Kajian memberikan kontribusi untuk menganalisa peran serta pendekatan materi terhadap umat hindu dalam membentuk moral dan keyakinan terhadap ajaran agama sehingga terhindar dari perilaku menyimpang seperti aksi *radikalisme*. Dengan meningkatnya pengetahuan umat tentang ajaran Agama maka semakin terhindar dari aktivitas penyimpangan sosial.

Sugiman dan Santiawan (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Kinerja Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Ditinjau Dari Fungsi Penyuluh Di Masa Pandemi Covid 19*. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kinerja penyuluh Agama Hindu non-PNS pada masa pandemi *Covid 19*. Penyuluh Agama Hindu non-PNS berperan sangat besar dalam penanggulangan *Covid 19* dengan berperan menjadi relawan untuk mendata, memverifikasi, dan mendistribusikan bantuan kepada umat hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaannya adalah penelitian Sugiman dan Santiawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyuluh Agama Hindu non-PNS yang menjadi ujung tombak pembinaan umat Hindu disetiap daerah di Indonesia. Sebagai seorang penyuluh Agama harus mampu memberikan kontribusi terhadap

masyarakat yang berada pada wilayah binaannya sesuai dengan fungsi penyuluh Agama, dalam penelitian ini berperan meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu.

Perbedaannya adalah penelitian Sugiman dan Santiawan mengkaji tentang kinerja penyuluh Agama Hindu non-PNS pada masa pandemi *Covid 19* sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu.

Kajian ini memberikan kontribusi untuk menganalisa kinerja penyuluh Agama Hindu non-PNS pada masa pandemi *Covid 19* dengan menjalankan tugas sesuai dengan fungsi penyuluh Agama Hindu non-PNS diantaranya fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Karena tugas utama dari penyuluh Agama yaitu sebagai perpanjangan tangan pemerintah kepada umat Hindu.

Oktaviana dan Lagatama (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Penyuluh Agama Hindu Sebagai Pemberi Edukasi Dan Motivasi Bagi Umat*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penyuluh Agama Hindu berperan memberikan edukasi dan motivasi kepada umat hindu sebagaimana tugas utama penyuluh ialah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah dalam hal menyampaikan pesan-pesan agama ataupun program pemerintahan.

Persamaannya adalah penelitian Oktaviana dan Lagatama dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyuluh Agama Hindu dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi dan tugas seorang penyuluh Agama Hindu. Dalam hal ini seorang penyuluh memberikan pembinaan kepada umat Hindu. Pada penelitian ini meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

Perbedaannya adalah penelitian Oktaviana dan Lagatama mengkaji tentang penyuluh Agama Hindu sebagai pemberi edukasi dan motivasi sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah mengkaji peran penyuluh Agama Hindu non-PNS.

Kajian ini memberikan kontribusi untuk menganalisa peran dan tugas penyuluh Agama Hindu sebagai pemberi edukasi dan motivasi kepada umat hindu. Tugas penyuluh Agama Hindu sebagai pemberi edukasi dan motivasi kepada umat hindu untuk mengatasi berbagai permasalahan keagamaan dengan cara memberikan ceramah, wejangan dan diskusi langsung kepada masyarakat.

Silawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Oleh Penyuluh Agama Hindu Kepada Umat Hindu Di Desa Pakraman Asah, Desa Pitra, Kec. Penebel, Kab. Tabanan*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penyampaian ajaran *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan) oleh penyuluh Agama Hindu dimana konsep dalam ajaran ini adalah untuk mencapai kehidupan yang harmonis meliputi hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam di Desa Pakraman Asah, Desa Pitra.

Persamaannya adalah penelitian Silawati dan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penyuluh Agama Hindu dalam upaya untuk membina umat Hindu untuk meningkatkan keyakinan, serta pengamalan ajaran Agama dalam kehidupan di lingkungan keseharian umat Agama Hindu.

Perbedaannya adalah penelitian Silawati mengkaji tentang implementasi ajaran *Tri Hita Karana* Oleh Penyuluh Agama Hindu Kepada Umat Hindu sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu.

Kajian ini memberikan kontribusi untuk menganalisa pembinaan dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan) kepada masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai dan harmonis. Dalam lingkungan masyarakat pasti banyak problematikan dan permasalahan sehingga dalam hal ini usaha yang dilakukan penyuluh Agama Hindu adalah dengan memberikan ajaran *Tri Hita Karana* kepada umat Hindu.

Dari kajian pustaka di atas, peneliti dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

2.2 Konsep

(Sugiyono 2007 : 81) menjelaskan bahwa Konsep merupakan suatu pengertian yang harus terlebih dahulu dipahami di dalam suatu penelitian ilmiah. Landasan konsep merupakan teori-teori baku yang digunakan sebagai landasan dasar di dalam menjawab semua permasalahan yang diajukan. Konsep sangat perlu ada dalam sebuah penelitian agar penelitian tersebut mempunyai dasar yang kokoh dan mendapatkan hasil yang ilmiah. Lebih lanjut (Gulo, 2004 : 8) menjelaskan konsep adalah istilah atau simbol yang menunjukkan pada suatu

pengertian tertentu yang merupakan teori-teori baku yang digunakan sebagai landasan dasar untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan.

Landasan konsep dalam penulisan ini memuat uraian sistematis tentang pemikiran yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Penulis mencari pengertian-pengertian atau konsep-konsep yang relevan dengan variabel-variabel yang menjadi topik penelitian ini, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikemukakan berturut-turut yaitu tentang : (1) Peran (2) Penyuluh (3) Meningkatkan (4) *Sradha Bhakti*.

2.2.1 Peran

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh (W.J.S Poerwadarminta, 2002: 751) peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Menurut (Soerjono Soekanto, 2012 : 212) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan." Disamping status, hal kedua yang penting dalam struktur sosial adalah peran. Peran diartikan pola perilaku normatif yang diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, sebuah status memiliki peran yang harus dijalani sesuai dengan aturan yang berlaku."

Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitalaya, 2010:80-81) :

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau

situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.

3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.

Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Definisi peran dalam penelitian ini adalah andil besar yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya penyuluhan Agama Hindu. Definisi peran dalam ilmu sosial lebih menekankan kepada elemen tertentu yang melekat kepada individu dan memiliki implikasi untuk dijalankan agar dapat menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Peran tersebut bisa berupa dokter yang harus bisa menyembuhkan pasien yang sakit, atau juga guru yang harus bisa memberikan wawasan ilmu pengetahuannya. Pengertian peran diatas, jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah keberadaan atau peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Kecamatan Nibung. Peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak dan kontribusi pelaksanaan kegiatan penyuluhan Agama Hindu di Kecamatan Nibung.

2.2.2 Penyuluh

Dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh (Dendy Sugono, dkk 2008 : 1386) penyuluh, asal kata “*suluh*” yang berarti pemberi penerang, penunjuk jalan. (Sugiman dan Santiawan, 2020 : 155) dalam jurnalnya menyatakan bahwa Penyuluh Agama merupakan kepanjangan tangan kementerian agama dalam memberikan pembinaan kepada umat. Jika di dalam KMA Nomor 79 Tahun 1985 Penyuluh Agama merupakan Pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh Agama Hindu merupakan petugas yang diangkat Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah yang diberi tugas untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan umat dengan bahasa agama untuk mencapai visi Kementerian Agama Republik Indonesia.

Penyebaran ajaran Agama Hindu kepada umat Hindu diperlukan seorang penyuluh yang berperan sebagai juru penerang guna untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ajaran Agama Hindu. Seorang penyuluh harus menunjukkan etika dan moral yang baik agar mau didengar oleh masyarakat luas. (Sutama 2018 : 1819) dalam jurnalnya menyatakan penyuluhan Agama Hindu ialah suatu kegiatan memberi penjelasan tentang ajaran Agama Hindu dalam rangka pembinaan umat agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Hindu dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Penyuluh dalam penelitian ini adalah penyuluh Agama Hindu non-PNS yang bertugas dalam proses pembimbingan tentang ajaran Agama Hindu terhadap masyarakat di Kecamatan Nibung. Dengan adanya penyuluhan tentang ajaran

Agama Hindu diharapkan dapat meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung.

2.2.3 Meningkatkan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia oleh (Dendy Sugono, dkk 2008 : 1712) meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, dan memperhebat. Adapun pengertian meningkatkan dalam penelitian adalah perubahan kearah yang positif, menambahkan wawasan pengetahuan agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini, memperluas pengetahuan tentang ajaran Agama Hindu melalui media penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh Agama Hindu non-PNS.

Meningkatkan dalam penelitian adalah dampak yang diberikan oleh penyuluh Agama Hindu non-PNS melalui pesan Agama yang diberikan kepada umat Hindu. Dengan adanya penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh Agama Hindu non-PNS dapat meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung.

2.2.4 *Sradha Bhakti*

(Maswinara, 1996 : 42) menyatakan secara etimologi kata *Sradha* berasal dari akar kata *srat* atau *srad*, yang artinya “hati”, dalam kaitannya dengan kata *dha* yang “meletakkan” atau “menempatkan”. Jadi arti keseluruhannya menjadi “menempatkan hati seseorang pada sesuatu”. Dalam *Vajasaneyi samhita* dinyatakan bahwa *sradha* adalah kebenaran, dan *asradha* adalah kepalsuan. Yaskacarya dalam *Nganthu*-nya bahwa akar kata *srat* artinya kebenaran (*satyanamani*) dan *Sradha* adalah sikap pikiran yang didasarkan pada kebenaran.

(Candrawan, 2020 : 132) *Sradha* merupakan pedoman hidup bagi umat Hindu, jika umat hindu tidak memiliki *sradha* maka terjadi kerapuhan akan ajaran agama, untuk itu penting sekali untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Dalam Agama hindu bentuk keyakinan atau *sradha* disebut *panca sradha* yaitu lima bentuk keyakinan atau kepercayaan umat Hindu, yaitu *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbawa*, dan *moksha*. Mengacu pada penjabaran di atas, makna *sradha* menyangkut keyakinan, kepercayaan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh (Dendy Sugono, dkk 2008 : 125) kata *Bhakti* dalam bentuk “Bakti” diartikan sebagai tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk). Sedangkan dalam bahasa sansekerta menurut (Titib, 2003 : 54) berasal dari akar kata *bhaj* yang berarti memuja, cinta kasih yang sejati kepada-Nya dengan penuh perasaan dan ketulusan. Di dalam *Brahma Sutra* atau *Vedanta Sutra*, pengertian tentang *bhakti* diungkapkan dalam kalimat sutra berikut : *athatobhaktijijnasa*, sekarang diuraikan makna *bhakti*, *saparanuraktisvare*, cinta kasih sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa dari seseorang dengan sepenuh hati.

Bentuk *Bhakti* kepada Tuhan dapat dilakukan menjalankan dan mengamalkan ajaran yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Sembahyang merupakan bentuk *Bhakti* paling utama yang dilakukan oleh umat Hindu. *Bhakti* kepada Tuhan yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan saling membantu kepada sesama umat manusia, terlebih kepada yang membutuhkan, karena setiap individu merupakan percikan kecil dari Tuhan/Sang Hyang Widhi.

Sradha Bhakti yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bentuk keyakinan/kepercayaan dan kesetian umat Hindu di Kecamatan Nibung kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui praktek-praktek keagamaan dan kehidupan sehari-hari dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Berkaitan dengan penelitian adalah peran penyuluh Agama Hindu dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung.

2.3 Teori

penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori dimaksudkan sebagai sesuatu yang mengandung prinsip dasar yang berlaku umum yang memberikan kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi. Kerangka orientasi yang dimaksudkan adalah kerangka pikiran yang dirumuskan dengan jelas sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian.

(Sugiyono 2007:81), menjelaskan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengawasan (*control*) suatu gejala. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teori Komunikasi Persuasif (2) Teori Hambatan Komunikasi, dan (3) Teori peran.

2.3.1 Teori Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang digunakan untuk membujuk, mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. (Suhandang, 2009 : 176) Proses tersebut berlangsung secara terus menerus atau dalam konteks waktu tertentu. Proses persuasi juga dapat menyebabkan perubahan pada pikiran penerima pesan. Komunikasi persuasif juga dipengaruhi oleh faktor penentu internal persuasi seperti hambatan persuasi, strategi persuasi, dan norma kelompok.

(Putri, 2016 : 5) dalam jurnalnya menyatakan, metode komunikasi persuasif yang efektif diantaranya :

1. Metode berbasis bukti, yang melibatkan pengungkapan data dan fakta sendiri sebagai bukti argumentatif untuk menguatkan argument dalam proses penyampaian pesan kepada *audience*.
2. Metode berbasis rasa takut, yang menggunakan fenomena menakutkan untuk mengarahkan *audience* atau komunikator agar mengundang mereka untuk lebih mendengarkan pesan dari komunikator.
3. Pendekatan berbasis humor, menggunakan humor atau imajinasi yang menghibur dengan tujuan memfasilitasi retensi pesan karena memiliki efek emosional yang positif.
4. Pendekatan berbasis diksi, menggunakan kata-kata yang mudah diingat oleh komunikator dengan tujuan untuk meningkatkan efek emosional positif atau negatif.

Hubungan antara kegiatan komunikator dan komunikan harus dapat saling mempengaruhi melalui pendengaran dan penglihatan. Dalam menyampaikan informasi, seorang penyuluh Agama Hindu sebagai pembimbing umat hindu hendaknya menggunakan metode atau pendekatan-pendekatan yang lebih efektif untuk memudahkan proses penyampaian pesan agar lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Teori Komunikasi persuasif berkaitan dengan strategi komunikasi penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat hindu. Dalam penelitian ini berfungsi untuk membedah rumusan masalah pertama yaitu strategi penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

2.3.2 Teori Hambatan Komunikasi

Menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada khalayak merupakan suatu proses yang sangat kompleks sehingga kemungkinan ada permasalahan sangat besar kemungkinan. Dalam sebuah penyampaian pesan biasanya terdapat gangguan atau hambatan yang dapat mengganggu kelancaran dalam penyampaian pesan, sehingga penyampaian pesan tidak berjalan dengan efektif. Menurut (Cangara, 2014 : 167) rintangan komunikasi ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima pesan.

Hambatan dalam sistem komunikasi adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi dan membuat pesan yang dikirimkan

berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan dapat berasal dari unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, komunikator, pesan, media. Gangguan atau hambatan secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang datang dari orang yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikis. Misalnya seseorang tuna rungu, maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang datang dari luar individu yang berkaitan dengan lingkungan fisik atau lingkungan sosial budaya.

Hambatan komunikasi menurut (Effendy, 2003 : 45) dibagi menjadi empat diantaranya :

1. Gangguan, dari gangguan ini dapat dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kekaduhan yang bersifat fisik. Contohnya : gangguan yang dihasilkan dari suara atau bunyi. sedangkan gangguan Semantik adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui bahasa. Gangguan ini terjadinya karena salah pengertian.
2. Kepentingan, *interest* atau kepentingan membuat orang selektif dalam menanggapi pesan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku yang merupakan sifat relatif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai atau yang bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi Terpendam yaitu mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangan.
4. Prasangka merupakan salah satu rintangan dan hambatan yang berat bagi suatu kegiatan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa manusia untuk menarik kesimpulan atas dasar berprasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Sesuatu yang objektif akan dinilai secara negatif.

Teori hambatan komunikasi ini berkaitan dengan segala hal yang mengganggu kelancaran komunikasi serta dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak berjalan dengan efektif. Teori hambatan komunikasi dalam penelitian ini berfungsi untuk membedah rumusan masalah yang kedua mengenai materi dan hambatan penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

2.3.3 Teori Peran

(Vardiansyah, 2018 : 72) dalam jurnalnya menyatakan bahwa Teori Peran sangat luas dan beragam, bahkan dapat ditelusuri hingga sebelum tahun 1900an, meskipun penggunaan istilah ‘peran’ (*role*) baru menjadi umum pada 1930-an. Inti teori ini menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran dimana setiap peran akan menuntut bagaimana ia harus berperilaku.

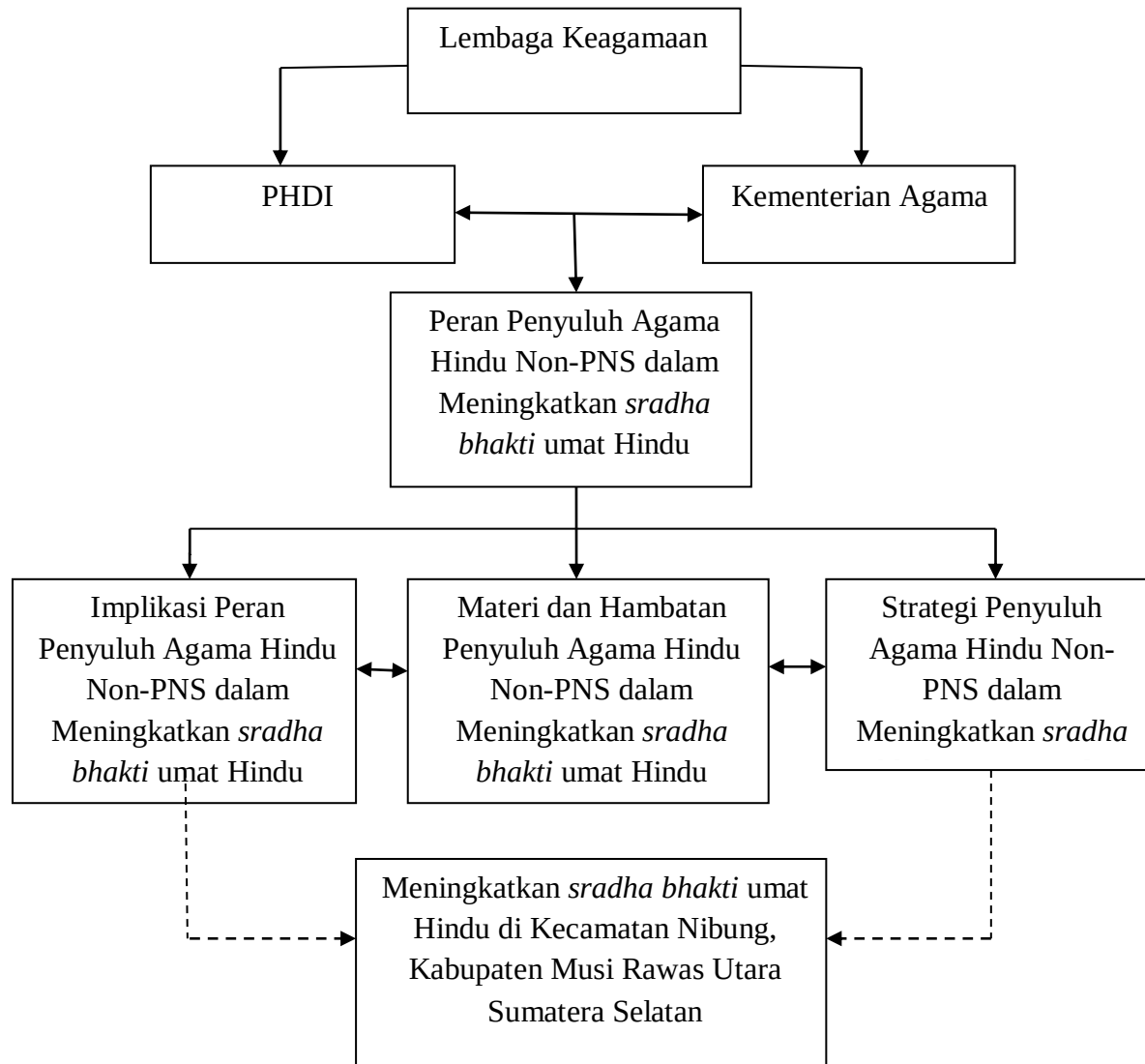
(Vardiansyah, 2018 : 72) juga menjelaskan Menurut teori ini seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai pelajar, guru, orang tua dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengajar orang lain karena dia adalah seorang guru.

Jadi karena dia seorang guru maka dia harus mengajar siswa yang ada di sekolahnya. Perilaku ini ditentukan oleh peran sosial. Seperti halnya penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam penelitian ini melaksanakan perannya sebagai seorang yang memberikan penerangan dan petunjuk kepada umat Hindu mengenai ajaran Agama Hindu.

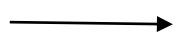
(Suhardono, 1994 : 15) peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 2009 : 212-213) Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung satu sama lain.

Dalam penelitian ini teori peran berkaitan dengan peran penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *sradha Bhakti* umat Hindu. Teori peran dalam penelitian ini adalah untuk membedah rumusan masalah ketiga yaitu implikasi peranan penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara.

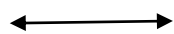
2.4 Model Penelitian



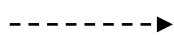
Keterangan :



Pengaruh



Saling berhubungan



Harapan ke depan

Penjelasan Model Penelitian :

Berdasarkan model penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa PHDI dan Kementerian Agama merupakan komponen utama sebagai penyelenggara tugas negara dengan tugas pokok menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan dibidang keagamaan. Kementerian Agama merupakan instansi pemerintahan yang menaungi umat beragama di Indonesia, sedangkan PHDI merupakan instansi non pemerintahan yang bergerak dalam pembinaan pada umat Hindu.

Mengenai pembinaan umat Hindu, penyuluh Agama Hindu Non-PNS Berperan penting sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat secara langsung. Kanwil Kementerian Agama berkoordinasi langsung dengan penyuluh Agama Hindu Non-PNS dari Departemen Agama dan PHDI di Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin moderen akan mempengaruhi kehidupan beragama umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara sehingga Penyuluh Agama Hindu sangat berperan penting dalam hal ini sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi umat Hindu dalam beragama agar umat Hindu di tengah perkembangan zaman moderen di mana informasi dapat diakses dengan begitu mudahnya umat Hindu tetap berada di jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Penelitian ini menitik fokuskan pada pokok pembahasan peran penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung. Dari pokok pembahasan tersebut terdapat beberapa

permasalahan yang akan di teliti pada penelitian ini diantaranya : (1) Bagaimana strategi penyuluh agama hindu non-PNS pada dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kec. Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan? (2) Apa materi dan hambatan penyuluh agama hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan? (3) Apa implikasi peranan penyuluh agama hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan?

Dari uraian di atas dalam upaya membedah pokok permasalahan tersebut diharapkan masyarakat memahami, mendalami, dan menghayati ajaran Agama Hindu yang disampaikan oleh penyuluh Agama Hindu Non-PNS. Dengan adanya seorang Penyuluh Agama Hindu yang memberikan penyuluhan mengenai ajaran Agama Hindu diharapkan meningkatnya *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung. Dengan meningkatnya *Sradha Bhakti* umat Hindu, diharapkan tercipta kehidupan umat Hindu yang rukun, damai dan harmonis.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan merupakan alat untuk memecahkan masalah dan mengolah data secara objektif untuk membuat penelitian memuaskan. Metode penelitian adalah alat untuk menarik kesimpulan, menjelaskan dan menganalisis masalah serta alat untuk memecahkan masalah tersebut.

(Sugiyono, 2013 : 2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian merupakan tahapan penting yang harus ditempuh dalam melaksanakan sebuah penelitian yang bersifat ilmiah. Dalam hal ini sangat penting untuk memperoleh data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan

penelitian tersebut. (sugiyono, 2013 : 2-3) Data yang valid adalah data yang terkumpul melalui proses pengujian reliabilitas dan obyektivitas. Tercapai atau tidak tujuan peneliti tergantung dari metode yang digunakan. Dalam hal ini digunakan beberapa metode penelitian, adapun metode yang digunakan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013 : 15) metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), begitu juga menjadikan peneliti sebagai kunci utama dalam pengumpulan data, disertai dengan pengolahan data yang lebih menekankan pada aspek makna.

Jenis penelitian sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah, bertujuan untuk membatasi suatu kajian yang telah ditentukan. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif yang mengutamakan analisis *deskriptif* atau penjabaran terhadap objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus (*case study research*) yang meneliti peran penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Penelitian ini dititik fokuskan pada Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan

3.3 Teknik Penentuan Informan

(Satori, 2010 : 94) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cenderung memandang informan dan peneliti sebagai subjek yang memiliki kedudukan setara sebab, antara informan dan peneliti akan secara bersama melakukan proses bertukar pemikiran atau melakukan perbandingan terhadap realitas yang ditemui oleh subjek lainnya. Lebih lanjut (Suprayoga dan Tobroni, 2003 : 163) mengatakan bahwa informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan juga disebut subjek yang diteliti, karena tidak hanya saja sebagai sumber melainkan juga pelaku yang ikut menentukan keberhasilan sebuah penelitian berdasarkan informasi yang disampaikan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan kemampuan atau pengetahuan informan yang bersangkutan untuk secara akurat sesuai dengan data yang diperlukan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan terdiri dari Penyuluh Agama Hindu Non-PNS, Klianng Adat, dan orang-orang yang

mampu mewakili seluruh subjek penelitian. Informan tersebut merupakan subjek yang dipilih berdasarkan pengetahuan terhadap objek penelitian serta mampu mewakili pandangan atau asumsi seluruh populasi terkait dengan objek penelitian dalam hal ini adalah peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (tulisan), gambar, audio dan upaya-upaya dokumentasi lainnya. Dalam sebuah penelitian, data berfungsi sebagai bahan analisis dalam membedah sebuah permasalahan tertentu. (Patalima, 2005 : 88) mendefinisikan data kualitatif sebagai data yang dikonstruksi atau dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dibangun. Sebaliknya data kuantitatif merupakan data yang dikumpulkan melalui teknik perhitungan secara statistika.

3.4.2 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya maka data dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori diantaranya :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa adanya media perantara seperti halnya opini subjek, observasi terhadap kegiatan atau kejadian (Sungadji dan Sopiah, 2010 : 171) . Data primer dalam

penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan langsung dan memiliki pengetahuan atau wawasan terhadap peran penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Sumber Data Sekunder

(Iqbal, 2002 : 179) mendefinisikan data sekunder adalah data yang diperoleh dari objek secara tidak langsung atau dari sumber lain yang telah ada, seperti buku-buku atau penunjang yang isinya berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur atau referensi terdahulu, dokumen, buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian yang utama (*key instrumen*) adalah peneliti itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, (Sugiyono, 2010 : 222), mengatakan peneliti berfungsi menetapkan fokus-fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini membutuhkan sarana atau alat instrumen lain yang dapat membantu dalam proses pengumpulan data atau informasi dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa alat pendukung, seperti pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *handphone* dan pencatatan. Pedoman wawancara digunakan untuk

mempermudah dan memperlancar proses wawancara agar tidak menyimpang dari informasi yang diperoleh. *Handphone* digunakan untuk merekam proses wawancara, sehingga semua informasi yang diperoleh dapat disimpan dengan baik. Selain proses perekaman melalui media *handphone*, informasi dan data yang diperoleh juga di kumpulkan dalam bentuk catatan. Serta *handphone* juga digunakan untuk mengabadikan kegiatan pada objek penelitian dengan dokumentasi berupa foto-foto.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang benar akan menghasilkan penelitian yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya. (Sugiyono, 2013 : 224) mengatakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan serta menghimpun data. Terkait dengan hal tersebut maka dalam penelitian tentang Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu. di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling alamiah dan merupakan cara yang digunakan mengamati sebuah objek, perilaku dan fenomena sosial yang terjadi. (Sugiyono, 2016 : 197) menjelaskan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation*. *Participant Observation*, dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Sedangkan *non participant observation*, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

(Punyatmaja dalam Anggara, 2012:63) Dalam ajaran Agama Hindu teknik observasi memiliki kesamaan dengan konsep *Pratyaksa Pramana* ialah suatu cara atau metode untuk memperoleh data atau pengetahuan dengan melihat, mendengar, ciuman, sentuhan dan penikmatan panca indra terhadap suatu peristiwa maupun benda. Istilah *Pratyaksa* berasal dari kata *prati* yang berarti langsung dan *aksa* yang berarti pengamatan. Jadi *pratyaksa pramana* berarti pengamatan langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *pratyaksa pramana* adalah metode untuk memperoleh pengetahuan mengenai benda-benda dan kejadian-kejadian melalui pengamatan langsung atau observasi.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah metode observasi non partisipan. Teknik ini digunakan untuk mengamati strategi dan hambatan dalam penelitian peran penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi. (Moleong, 2004 : 135) menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

(Punyatmaja dalam Anggara, 2012:63) *Agama Pramana* sering disebut dengan *Sabda Pramana* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai benda dan kejadian (gejala) yang terjadi dengan cara mendengarkan ucapan-ucapan atau cerita-cerita orang-orang yang wajar dapat dipercaya karena kejujuran, kesucian dan keluhuran pribadinya. Misalnya dengan membaca kitab suci *Weda*, mendengar cerita atau nasehat Maha Resi atau para Guru. Dengan mendengarkan cerita maka timbul suatu pertanyaan-pertanyaan, sehingga terjadi suatu dialog atau wawancara. Sehubungan dengan itu, maka metode ini (*Agama Pramana*) dapat disebut dengan metode wawancara dan metode kepustakaan.

(Sugiyono, 2009 : 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu (1) wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya, (2) wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) merupakan wawancara di mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, wawancara diselingi dengan keterbukaan antara pewawancara dengan narasumber, (3) wawancara takterstruktur (*unstructured*

interview) adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan terstruktur, pedoman yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Berkaitan dengan macam-macam wawancara diatas maka penelitian tentang Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, menerapkan wawancara tak terstruktur atau wawancara terbuka. Hal ini dilakukan mengingat peneliti belum mengetahui secara pasti terkait data atau hal yang terkandung dalam objek penelitian. Wawancara terbuka ini memberi *informan* kesempatan untuk menemukan dan menggunakan istilah klasik dan tidak konvensional untuk menyampaikan sesuatu serta memungkinkan informan untuk menyampaikan isu menarik yang tidak diketahui peneliti dalam bahasa keseharian daerah tersebut.

3.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode yang lain. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari objek yang diteliti dengan menggunakan kamera digital untuk mengambil objek. (Arikunto, 2002 : 135) Dalam dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Untuk mengumpulkan data maka digunakan metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini data dokumentasi penelitian tentang Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu pada

saat memberikan penyuluhan. Pencatatan dokumen yang dilakukan berupa foto-foto saat berlangsungnya proses penyuluhan dan pengumpulan data dalam sebuah penelitian.

3.6.4 Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber informasi yang terdapat dalam perpustakaan dan jasa informasi lainnya. (Iqbal, 2002 : 80) menjelaskan bahwa kepustakaan ialah upaya pencarian data yang bersifat sekunder, dengan tujuan untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik kepustakaan adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencari sumber yang berasal dari sumber bacaan berupa buku-buku, referensi, dan penelitian terdahulu untuk menunjang penelitian ini.

Metode kepustakaan dalam penelitian tentang Peran Penyuluh Agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu dengan melalui penelusuran dengan cara memilih, mendalami, dan menelaah serta mengidentifikasi segala bentuk kajian atau pengetahuan yang terdapat dalam referensi tertentu seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis serta sumber penelitian lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2013 : 224).

Melalui analisis data kualitatif peneliti dapat memperoleh bentuk dari penelitian yang dilakukan. (Satori, 2010 : 97) Analisis data adalah upaya mengurai menjadi bagian-bagian, sehingga susunan bentuk sesuatu yang diurai terlihat dengan jelas dan lebih mudah dipahami maknanya sehingga lebih mudah dimengerti duduk perkaranya.

Tujuan analisis data kualitatif adalah agar peneliti mendapatkan makna tentang hubungan antar variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian. Hubungan antar semantis menjadi sangat penting karena dalam analisis kualitatif peneliti tidak menggunakan angka seperti dalam analisis kuantitatif. Prinsip dasar dalam analisis data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan bermakna.

(Sugiyono, 2013 : 246) analisis data model Menurut miles dan huberman, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Langkah pertama dalam analisis data yaitu reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Langkah kedua dalam analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian merupakan langkah akhir dari kegiatan penelitian yang dilakukan secara informal (narasi) dan formal (foto dan tabel). Penyajian hasil penelitian bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kumpulan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga dapat dengan mudah dipahami maknanya.

(Sugiyono, 2016 : 339) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Hal tersebut juga berlaku dalam penelitian tentang peran penyuluh Agama Hindu Non-PNS dalam meningkatkan *sraddha bhakti* umat Hindu di Kecamatan

Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta studi kepustakaan selama penelitian disajikan dalam bentuk teks dan dicari topik yang terkandung sehingga maknanya jelas dan mudah dipahami. Penyajian dilakukan dengan bahasa yang formal karena hasil penelitian merupakan karya ilmiah dan didasari oleh struktur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

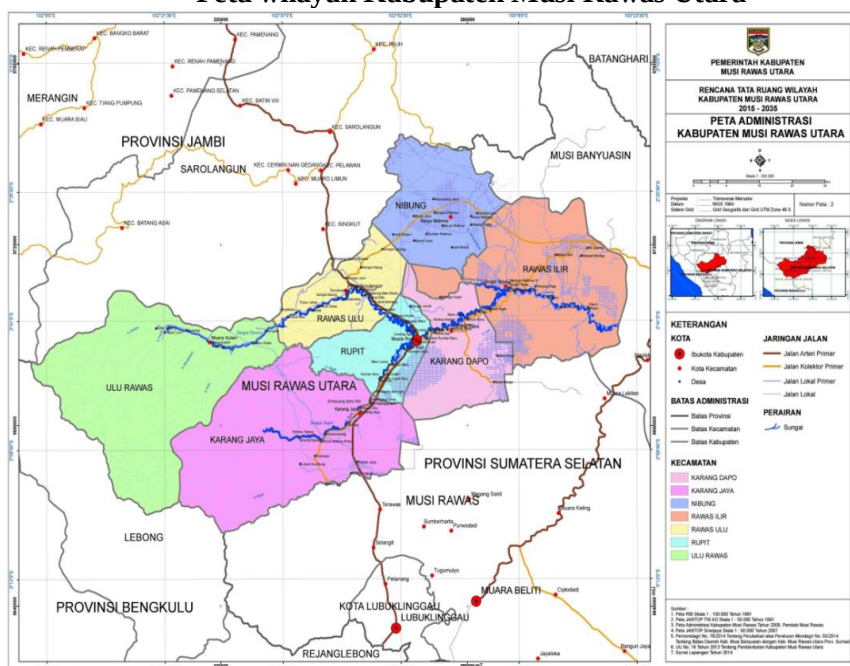
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Kecamatan Nibung

Kecamatan Nibung terletak di sebelah utara Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara astronomis, kecamatan Nibung terletak pada $102^{\circ}07'00''$ - $103^{\circ}0'00'$ BT dan $2^{\circ}20'00''$ - $3^{\circ}38'00''$ LS. Kecamatan Nibung dibagi menjadi 1 Kelurahan dan 11 Desa, antara lain : Kelurahan Karya Makmur, Desa Bumi Makmur, Desa Jadi Mulya, Desa Jadi Mulya 1, Desa Kelumpang Jaya, Desa Krani Jaya, Desa Mulya jaya, Desa Srijaya Makmur, Desa Sumber Makmur, Desa Sumber Sari, Tebing Tinggi. Luas wilayah desa di Kecamatan Nibung adalah $602,93 \text{ km}^2$, wilayah terluas dimiliki Desa Karya Makmur adalah $26,65 \text{ km}^2$ dan wilayah terkecil milik Desa Sumber Sari adalah $12,27 \text{ km}^2$. Batas wilayah administratif Kecamatan Nibung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rawas Ilir
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rupit
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi

Gambar 01
Peta wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara



Sumber: Profil Kecamatan Nibung

Tabel 01
Jarak Desa/Kelurahan ke Ibukota Kecamatan di Kecamatan Nibung Tahun 2022

No	Desa / Kelurahan	Jarak (km ²)	Transportasi
1	Jadi Mulya	6	Darat
2	Kerani Jaya	5	Darat
3	Sumber Makmur	4	Darat
4	Mulya Jaya	4	Darat
5	Kelumpang Jaya	5	Darat
6	Srijaya Makmur	3	Darat
7	Karya Makmur	-	Darat
8	Tebing Tinggi	7	Darat
9	Bumi Makmur	9	Darat
10	Sumber Sari	11	Darat
11	Jadi mulya 1	8	Darat

Sumber: Profil Kecamatan Nibung

Dapat disimpulkan bahwa jarak antara Desa ke Kantor Kecamatan Nibung yang paling jauh jarak tempuh Desa Sumber Sari 11 (km²), dan yang paling terdekat jarak tempuh yaitu Karya Makmur karena merupakan Kelurahan

sekaligus ibukota Kecamatan dimana posisi Kantor Kecamatan berada di Desa tersebut.

Tabel 02
Jarak Desa / Kelurahan di Kecamatan Nibung ke Ibukota Kabupaten Tahun 2022

No	Desa / Kelurahan	Jarak (km ²)	Transportasi
1	Jadi Mulya	80	Darat
2	Kerani Jaya	70	Darat
3	Sumber Makmur	73	Darat
4	Mulya Jaya	75	Darat
5	Kelumpang Jaya	79	Darat
6	Srijaya Makmur	76	Darat
7	Karya Makmur	72	Darat
8	Tebing Tinggi	86	Darat
9	Bumi Makmur	82	Darat
10	Sumber Sari	83	Darat
11	Jadi mulya 1	67	Darat

Sumber: Profil Kecamatan Nibung

Berdasarkan data diatas masyarakat yang ada di Kecamatan Nibung untuk menuju ke Kabupaten Musi Rawas Utara jalur akses jalan melalui darat dan Desa yang paling dekat menuju ke Kabupaten terdapat di Desa Jadi Mulya 1 yang harus menempuh jarak 67 (km²), dan Desa yang paling jauh yang ada di Kecamatan Nibung terdapat di Desa Tebing Tinggi yang harus menempuh 86 (km²) untuk sampai ke Kabupaten Musi Rawas Utara.

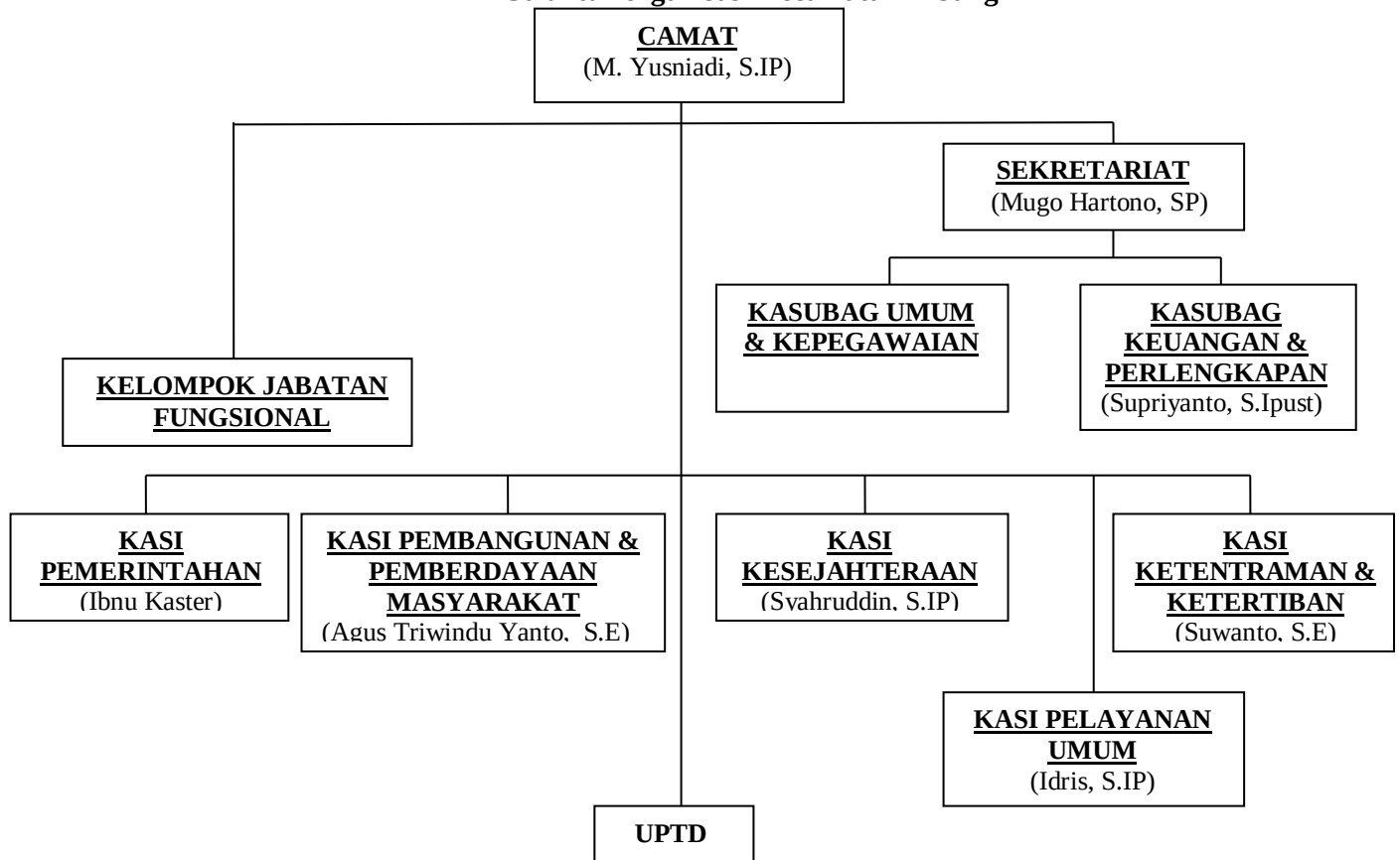
4.1.2 Visi dan Misi Kecamatan Nibung

1. Visi meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan menuju Kecamatan Nibung bermartabat
2. Misi yang pertama yaitu:

- a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan profesional, yang mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM).
- b) Meningkatkan koordinasi dan kemitraan OPD teknis untuk menciptakan peluang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
- c) Meningkatkan koordinasi instansi / UPT, Kepala Desa mensinergikan kegiatan dan pencapaian tujuan.
- d) Meningkatkan koordinasi kamtibmas untuk terciptanya keamanan lingkungan dan bahaya narkoba.
- e) Meningkatkan disiplin aparatur dan transparansi pelayanan pada masyarakat.
- f) Meningkatkan upaya penanggulangan masalah-masalah sosial.

4.1.3 Struktur Organisasi Kecamatan Nibung

Bagan 01
Struktur organisasi Kecamatan Nibung



Sumber: Profil Kecamatan Nibung

4.1.4 Sejarah Umat Hindu Di Kecamatan Nibung

Kedatangan umat Hindu di Kecamatan Nibung berawal dari program transmigrasi pada tahun 1986. Umat Hindu di Kecamatan Nibung berasal dari Nusa penida, Semarapura Provinsi Bali. Seperti yang disampaikan juga oleh I Wayan Murna, seorang tokoh umat Hindu di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Umat Hindu di Kecamatan Nibung datang melalui program transmigrasi pada tahun 1986 dari Provinsi Bali. Awal kedatangan umat Hindu di Kecamatan Nibung berjumlah berkisaran 200KK, dan terbagi menjadi dua Desa yaitu Karya Makmur dan Srijaya Makmur, berjumlah tiga Banjar diantaranya Br. Karya Makmur Blok E, Br. Karya Makmur Blok D dan Br. Srijaya Makmur. Proses datangnya umat Hindu ke Sumatera Selatan menempuh waktu yang cukup panjang kerana transportasi yang masih sederhana pada waktu itu dengan melalui perjalanan darat” (Wawancara 8 juli 2022).

Tradisi dan budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan umat Hindu Bali, selain itu umat Hindu juga mengenal konsep *menyama braya* yaitu konsep kekayaan utama dalam hidup, jalan untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan. Begitu juga dengan umat Hindu di Kecamatan Nibung yang masih terjaga hingga saat ini. Seperti yang disampaikan oleh I Gede Jane Ketua Adat Br. Karya Makmur Blok E sebagai berikut:

“Umat Hindu di Kecamatan Nibung merupakan umat Hindu Bali, jadi untuk tradisi dan budaya yang dipakai disini adalah tradisi dan budaya sebagaimana umat Hindu di Bali misalnya disini dari segi kehidupan masih menggunakan tradisi dan budaya bali seperti konsep menyama braya, mengarak ogoh-ogoh sebelum hari raya nyepi, tradisi ngelawar, dari segi persembahyangan menggunakan udeng, kamben dan saput, dan tradisi budaya yang sesuai dengan ajaran yang diwariskan oleh leluhur kita masih terjaga dengan sangat baik (Wawancara 11 Juli 2022).

Proses komunikasi umat Hindu di Kecamatan Nibung dengan masyarakat sekitar pada umumnya menggunakan bahasa daerah Nibung dan bahasa indonesia,

sehingga masyarakat Hindu mampu beradaptasi dan menjalin toleransi antar umat beragama dengan sangat baik dengan masyarakat pemeluk agama lainnya. Adapun bahasa Bali atau Nusa Penida yang digunakan oleh masyarakat Hindu untuk berinteraksi antar sesama umat pada saat di lingkungan keluarga atau pada saat pertemuan dalam suatu perkumpulan.

4.1.5 Mata Pencaharian Umat Hindu Di Kecamatan Nibung

Mata pencaharian utama umat Hindu di kecamatan Nibung pada saat ini adalah petani. Penghidupan utamanya ialah bertani karet. Pada awal kedatangan umat hindu di Kecamatan Nibung mata pencaharaan mereka adalah bertani dan berladang, seperti petani palawija, kacang-kacangan, jagung, singkong, dan sayur-mayur. Sebagian dari hasil panen biasanya dijual dan sebagian lagi untuk konsumsi sendiri. Hal yang sama disampaikan oleh I Wayan Murna dalam sebuah wawancara:

“Awalnya mata pencaharian umat Hindu di Kecamatan Nibung ialah bertani palawija, singkong, jagung, sayur mayur dan lainnya selayaknya pada saat kita berada di Nusa penida, dimana hasil sebagiannya untuk dijual dan sebagian untuk dikonsumsi sendiri” (Wawancara 8 Juli 2022).

Kehidupan yang sulit membuat beberapa umat Hindu tidak betah dengan kehidupan di Nibung, sehingga beberapa orang memutuskan untuk kembali ke Provinsi Bali. Perubahan yang lebih baik terjadi pada tahun 1990 dimana mereka mulai dianjurkan untuk menanam Karet. Bibit karet diperoleh melalui program SRDP (*supervisor retail development program*) dari program tersebutlah mereka mendapatkan uang penanaman dan pemupukan. Hal ini disampaikan oleh Nyoman Pelan dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Pada tahun 1990 umat Hindu mulai menanam Karet melalui program SRDP (supervisor retail development program) dan meyakinkan umat bahwa melalui program tersebut akan mendapatkan penghasilan yang lebih baik” (Wawancara 12 Juli 2022).

Dengan bertani karet tersebut ekonomi umat semakin meningkat dan menjadikan taraf hidup keluarga semakin lebih baik. Hingga saat ini umat Hindu di Kecamatan Nibung masih bertani karet sebagai sumber penghasilan utama. Selain itu umat Hindu di Kecamatan Nibung juga mulai menanam kelapa sawit sebagai sumber penghasilan tambahan mereka dan ada juga yang membuka usaha sampingan seperti membuka toko kelontong dan bengkel.

4.1.6 Pendidikan Umat Hindu Di Kecamatan Nibung

Pendidikan merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dan kesejahteraan. Pendidikan umat Hindu di Kecamatan Nibung pada saat ini tergolong sudah maju, hal ini timbul karena kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan untuk bekal anak dimasa depan. Berbeda halnya dengan zaman dulu, pendidikan umat Hindu masih terbilang masih kurang maju. Ini dikarenakan perekonomian umat Hindu masih belum stabil seperti sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Nyoman Pelan dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Mengenai pendidikan, pendidikan umat hindu saat ini sudah semakin baik. Untuk usia remaja sudah rata-rata menempuh pendidikan sampai gelar S1. Berbeda dengan orang tua, pendidikan mereka tergolong masih rendah hanya tamat SD dan sangat sedikit yang sampai lulus SMA dan jenjang kuliah atau S1” (Wawancara 12 Juli 2022)

Untuk fasilitas pendidikan di Kecamatan Nibung pada saat ini sudah semakin maju, dengan banyaknya jumlah sekolah mulai dari PAUD, SD, SMP

dan SMA. Untuk jenjang S1 kebanyakan dari umat Hindu di Kecamatan Nibung melanjutkan perkuliahan di Pulau Jawa dan Bali. Perkembangan pada bidang pendidikan dimulai pada tahun 1990 melalui program pendidikan sekolah jauh. Sekolah jauh tersebut berinduk di Beringin Teluk. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk generasi penerus umat Hindu di Kecamatan Nibung dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern.

Pendidikan Khusus umat Hindu di Kecamatan Nibung untuk pendalaman mengenai ajaran agama, untuk jenjang SD mendapatkan materi pelajaran agama Hindu di sekolah, sementara untuk jenjang SMP dan SMA berada di *Pasraman*. Hal ini dilakukan karena minimnya tenaga pengajar guru agama Hindu di Kecamatan Nibung. Selain mendapatkan pendidikan mengenai materi agama Hindu, siswa yang ada di *Pasraman* juga diajarkan mengenai ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, mengenalkan budaya adat istiadat, serta penguatan dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama Hindu.

4.2 Strategi Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung

Dalam sebuah kegiatan penyuluhan dibutuhkan strategi untuk mensukseskan penyuluhan yang akan dilakukan. Tanpa strategi yang matang maka pesan yang disampaikan dalam penyuluhan menjadi kurang efektif. Untuk menghindari itu maka seorang penyuluh perlu menyusun strategi penyuluhan untuk meningkatkan keberhasilan dari sebuah penyuluhan. Maka dari itu diperlukan langkah-langkah strategi guna meningkatkan keberhasilan penyuluhan yang akan dilakukan.

Hal ini juga dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung untuk mensukseskan program penyuluhan yang akan diberikan kepada umat sehingga terjadinya peningkatan pengetahuan umat pada bidang keagamaan. Dalam hal ini ialah upaya peningkatan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung. Maka strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung diantaranya (1) Penguasaan Materi, (2) Pendekatan Persuasif, dan (3) Peranan Keluarga.

4.2.1 Penguasaan Materi

Penguasaan materi dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung bertujuan agar lebih mudah dalam menyampaikan materi atau pesan pada saat melaksanakan penyuluhan. Dalam memberikan bimbingan dan pembinaan seorang penyuluh agama Hindu Non-PNS tidak hanya sekedar menyampaikan materi atau pesan, melainkan penyuluh harus mampu menggunakan strategi yang tepat agar bimbingan dan pembinaan kepada umat Hindu di Kecamatan Nibung berjalan dengan efektif.

Upaya penyuluh agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung ialah materi yang diberikan bersifat religius. Sehingga penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung perlu menguasai materi yang akan diberikan dapat disampaikan dengan baik sehingga mudah dipahami oleh umat Hindu di Kecamatan Nibung. Seperti yang disampaikan oleh I Gede Sumadi sebagai penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

*“Berbicara mengenai strategi penyuluhan dalam upaya peningkatan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung sebagai seorang penyuluh kita harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada umat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya nanti” (Wawancara 16 Juli 2022)*

Strategi penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat dapat dilakukan dengan metode *dharma wacana* dan pemilihan materi yang menarik. Dalam menyampaikan pesan atau materi penyuluh dapat memasukan unsur-unsur cerita *purana* agar umat hindu di Kecamatan Nibung semakin tertarik dan fokus mendengarkan *dharma wacana* yang dilakukan oleh penyuluh.

Memasukan unsur cerita-cerita purana dalam *dharma wacana* yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS bukan tanpa alasan, sebab kebanyakan masyarakat indonesia senang mendengarkan cerita-cerita legenda, kepahlawanan, dan cerita-cerita dalam kegamaan. Begitu juga umat hindu di Kecamatan Nibung terutama anak-anak dan remaja sangat tertarik mendengarkan cerita-cerita *purana*. Hal ini juga diungkapkan oleh I Gede Sumadi, selaku penyuluh agama Hindu di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

*“Memasukan unsur cerita-cerita keagamaan atau purana dalam materi *dharma wacana* juga menjadi andalan karena pesan yang akan disampaikan menjadi lebih menarik perhatian pendengar terutama anak-anak sampai remaja sangat senang apabila mendengarkan cerita. Antusias umat menjadi lebih meningkat pada saat mendengarkan *dharma wacana* “ (Wawancara 6 Juli 2022).*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nyoman Pelan, ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Umat hindu di Kecamatan Nibung pada umumnya sangat senang mendengarkan cerita-cerita keagamaan baik itu melalui vidio-vidio wayang, cerita-cerita purana dan yang berhubungan dengan keagamaan sehingga pada saat penyuluh menyampaikan materi atau pesan dharma wacana yang terdapat unsur cerita keagamaan umat hindu di Kecamatan Nibung sangat tertarik untuk menyimak dan mendengarkan”
(Wawancara 12 Juli 20220)

Gambar 02
Penyuluh agama Hindu non-PNS memberikan dharma wacana



Sumber: dokumentasi kegiatan penyuluh agama Hindu non-PNS

Faktor penguasaan materi sangat penting untuk kesiapan seorang penyuluh dalam menyampaikan materi atau pesan *dharma wacana* kepada umat. Jika penyuluh tidak melakukan persiapan yang matang berupa menguasai dan mempelajari materi yang akan disampaikan terlebih dahulu maka pesan yang akan disampaikan tidak akan berjalan dengan baik. Penguasaan materi sangat perlu dilakukan sehingga pada saat ada umat merespon pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung yaitu berupa pertanyaan maka dengan penguasaan materi yang matang penyuluh mampu menjawab dan menjabarkan jawaban yang ditanyakan oleh umat Hindu di Kecamatan Nibung.

4.2.2 Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasif perlu dilakukan oleh seorang penyuluh selain untuk mendekatkan diri dengan umat sasaran penyuluhan juga agar diterima dengan baik oleh masyarakat. Sehingga penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dalam upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat. Pada saat melaksanakan bimbingan dan pembinaan kepada umat hindu di Kecamatan Nibung perlu dilakukan secara persuasi agama mudah diterima oleh umat.

Pendekatan sasaran yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS terdapat tiga metode diantaranya (1) Pendekatan perorangan. Cara ini dilakukan dengan berhubungan langsung dengan setiap individu misalnya dengan cara datang langsung kerumah, dan melalui *handphone*. (2) Pendekatan kelompok. Dalam pendekatan kelompok penyuluh langsung berbaur dengan umat disetiap tempat perkumpulan, sehingga cara ini sangat efektif karena penyuluh berinteraksi langsung dengan kelompok-kelompok dimasyarakat. (3) Pendekatan massal. Cara ini ialah dengan menjangkau sasaran penyuluhan dengan jumlah yang banyak, namun cara ini kurang berjalan efektif karena pesan yang disampaikan seringkali mengalami perubahan makna pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung karena jumlah umat yang terlalu banyak dalam satu tempat. Hal ini diungkapkan oleh I Gede Sumadi, penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

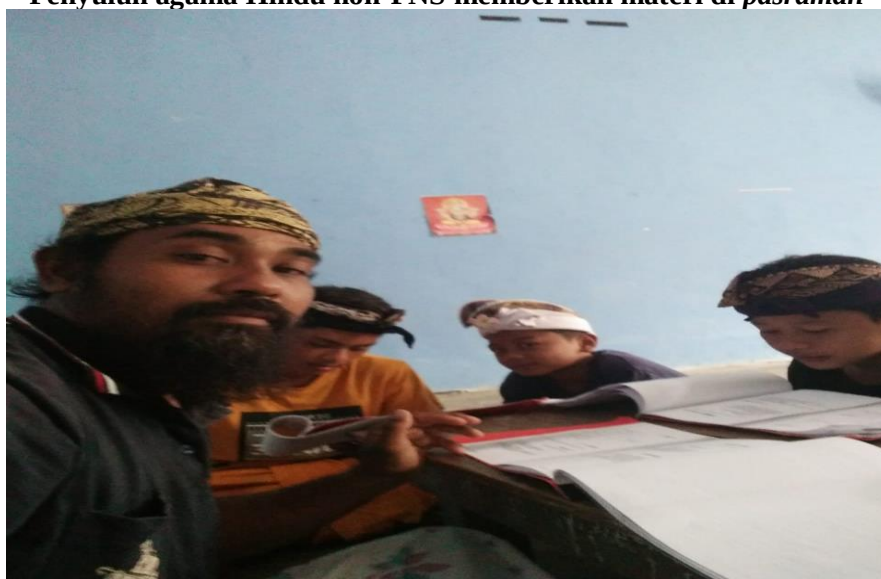
“Dalam melakukan bimbingan dan pembinaan dalam upaya meningkatkan sradha bhakti umat hindu di Kecamatan Nibung, saya langsung turun melakukan pendekatan ke masyarakat agar tidak ada jarak antar seorang penyuluh dan umat, baik pendekatan perorangan, kelompok maupun yang mencakup lebih luas lagi. Dengan begitu proses

penyampaian pesan akan menjadi lebih efektif” (Wawancara 6 Juli 2022).

Penyuluh dalam upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, penyuluh juga ikut membantu memberikan materi di *Pasraman* untuk mendekatkan diri dengan generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung. Dalam menyampaikan materi di *Pasraman* penyuluh menggunakan pendekatan persuasif berupa membahas topik yang sedang ramai dikalangan anak muda tanpa meninggalkan aspek nilai-nilai keagamaan sehingga proses penyampaian materi menjadi berjalan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh I Gede Sumadi penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Selain melakukan bimbingan dan pembinaan dengan cara dharma wacana penyuluh juga ikut membantu proses pengajaran di Pasraman untuk mendekatkan diri dengan generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung dan berusaha agar tetap relevan dengan generasi muda saat ini” (Wawancara 6 Juli 2022)

Gambar 03
Penyuluh agama Hindu non-PNS memberikan materi di pasraman



Sumber: dokumentasi penyuluh agama Hindu non-PNS

Melakukan pendekatan kepada generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung dalam upaya peningkatan *sradha bhakti* umat karena generasi muda saat inilah yang akan menjadi penerus umat Hindu di Kecamatan Nibung dalam beberapa tahun mendatang. Sehingga *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung terus terjaga dan tidak tergerus oleh zaman. Dimana saat ini perkembangan zaman semakin cepat, perubahan terus terjadi dalam beberapa tahun kedepan maka dari itu *sradha bhakti* generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung perlu dijaga sejak dini agar tidak terjadi kegoyahan pada iman dan kepercayaan umat Hindu di Kecamatan Nibung dimasa depan, seperti yang disampaikan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut :

“Pendekatan kepada generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung dilakukan ialah bertujuan untuk menyiapkan mental, iman dan kepercayaan generasi penerus umat hindu di Kecamatan Nibung sehingga siap menghadapi perubahan-perubahan dimasa mendatang apalagi melihat situasi saat ini dimana perkembangan zaman semakin maju, agar tetap teguh berpegang pada ajaran leluhur agama Hindu” (Wawancara 6 Juli 2022).

Agar regenerasi umat Hindu berjalan dengan baik perlu disiapkan sejak dini melalui bimbingan dan pembinaan terhadap generasi mudah Hindu di Kecamatan Nibung. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman Pelan Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai berikut:

“Untuk menjaga keajegan umat Hindu di Kecamatan Nibung terus berlangsung sampai generasi anak cucu kita nanti perlu dilakukan pendekatan sejak dini sehingga tertanam dihati generasi muda Hindu akan cinta tradisi, budaya dan keyakinan sesuai dengan ajaran agama Hindu yang berlandaskan kitab suci weda” (Wawancara 12 Juli 2022).

Selain melakukan pendekatan terhadap individu, kelompok dan massal untuk meningkatkan *sradha bhakti* umat, penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung juga menyampaikan pesan melalui sikap dan tingkah laku yang baik sehingga menjadi contoh teladan bagi umat Hindu di Kecamatan Nibung. Karena jika hanya melalui pesan *dharma wacana* yang disampaikan kemada umat tanpa diimbangi dengan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang disampaikan kepada umat, maka kemungkinan penyuluh mendapatkan kepercayaan umat Hindu di Kecamatan Nibung sangat sulit. Seperti yang disampaikan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Sebagai seorang penyuluh agama hindu kita perlu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Hindu. Jika sebagai seorang penyuluh lalu sikap kita menyimpang dari ajaran agama maka pesan dharma wacana yang disampaikan tidak ada artinya sama sekali, dan umat pun tidak mau lagi mendengarkan apa yang kita sampaikan” (Wawancara 6 Juli 2022).

Sebagai seorang penyuluh agama Hindu jalan dakwah atau ceramah yang baik ialah melalui sikap dan tingkah laku agar menjadi teladan bagi umat. Dalam hal menyampaikan pesan mengenai ajaran agama Hindu penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung juga berusaha agar tidak menyinggung umat yang mendengarkan. Sehingga maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dapat diterima dan tersampaikan dengan baik kepada umat Hindu dikecamatan Nibung.

4.2.3 Peranan Keluarga

Lingkungan sosial pertama yang diketahui seseorang sejak lahir adalah

keluarga. Lingkungan sosial pertama yang diketahui seseorang sejak lahir adalah keluarga. Ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang berhubungan langsung dengan seseorang. Sosialisasi *intensif* dilakukan oleh individu dalam lingkungan keluarga. Pengenalan nilai, norma dan adat istiadat yang pertama kali diambil berasal dari keluarga. Kebiasaan positif dan negatif yang sudah berlangsung lama dan terbuka di lingkungan keluarga dapat mengakar dalam kepribadian seseorang.

Keadaan keluarga sebagai lingkungan sosial, sifat, dan perilaku akan mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan setiap seseorang. Sehingga orang tua senantiasa untuk tetap bertindak selayaknya sesuai dengan ajaran agama Hindu untuk menuntun anak menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Mengenai strategi penyuluhan yang diterapkan di Kecamatan Nibung untuk meningkatkan sradha bhakti umat. Kami melibatkan keluarga dalam hal ini orang tua atau saudara-saudara yang sudah dewasa membimbing dan membina adik-adik kita yang masih kecil untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Hindu didalam lingkungan keluarga” (Wawancara 6 Juli 2022).

Menanamkan nilai dan ajaran-ajaran agama Hindu didalam lingkungan keluarga merupakan strategi yang sangat efektif. Hal ini kerana intensitas sosialisasi lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga. Sehingga diharapkan kesadaran dari orang tua untuk menjadi contoh baik bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai berikut:

“Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Karena sifat utama dari anak adalah meniru dan mencontoh apa yang dilihat langsung dalam lingkungannya, maka dari itu dalam upaya meningkatkan sradha bhakti umat Hindu di Kecamatan Nibung melalui program penyuluhan agama Hindu kami melibatkan orang tua untuk memberikan pendidikan agama dirumah atau jika orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama kami melibatkan anak muda yang lebih dewasa dalam keluarga untuk memberikan contoh yang baik” (Wawancara 12 Juli 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh I Gede Jane, Ketua Adat Karya Makmur

Blok E dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Dalam rangka Meningkatkan sradha bhakti umat Hindu di Kecamatan Nibung selain melalui program penyuluhan kami juga menjalin kerja sama dengan para orang tua dilingkungan keluarga untuk membantu penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung” (Wawancara 11 Juli 2022).

Penanaman nilai ajaran agama Hindu sejak dini kepada anak didalam lingkungan keluarga merupakan langkah positif yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung melihat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini. Sehingga banyak hal dari luar yang akan mempengaruhi generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung. Bahkan dalam hal ini bukan saja terhadap generasi muda tetapi juga berpengaruh terhadap orang tua dan semua kalangan umat Hindu di Kecamatan Nibung. Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Melihat kondisi pada saat ini dimana semua orang dengan mudah mengakses informasi melalui telepon genggang tentu disatu sisi ini hal yang positif jika digunakan dengan bijak. Tetapi jika pemahaman kita mengenai ajaran agama kurang dan kita membaca atau menonton hal yang tidak sesuai dengan agama kita lalu kita tidak bisa menyaring baik dan buruknya, maka itu akan membawa pengaruh negatif sehingga

menyebabkan perilaku menyimpang dari ajaran agama Hindu” (Wawancara 6 Juli 2022).

Teknologi dan informasi tidak mengenal usia siapapun bisa mengaksesnya dengan mudah pada zaman sekarang baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Maka untuk membentuk umat Hindu yang tetap berjalan pada ajaran *dharma* di Kecamatan Nibung diperlukan adanya pendidikan agama Hindu. Seperti yang disampaikan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kecamatan Nibung sebagai berikut:

Perkembangan teknologi sekarang sangat luar biasa. Sehingga hal itu juga kita wanti-wanti karena semua golongan usia dapat menggunakannya dengan gampang. Maka dari itu kami bersama penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung untuk meningkatkan sradha bhakti umat ditengah gempuran perkembangan zaman ini, kami bekerjasama dan melibatkan peranan keluarga sebagai penunjang untuk pendidikan agama Hindu di rumah” (Wawancara 12 Juli 2022).

Umat Hindu di Kecamatan Nibung juga terdapat *soroh* seperti sanggah merajan dan pura-pura *kawitan* yang menjadi target sasaran penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung. Seperti yang disampaikan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Selain melibatkan peranan keluarga dirumah masing-masing umat Hindu di Kecamatan Nibung, kami juga melibatkan keluarga dalam bentuk yang lebih besar seperti soroh-soroh dan pura kawitan sebagai tempat sasaran untuk penyuluhan dalam upaya peningkatan sradha bhakti umat Hindu di Kecamatan Nibung. Langkah ini terbilang sangat efektif karena jumlah umatnya tidak terlalu banyak dan sedikit sehingga pesan dharma wacana yang di sampaikan dapat tersampaikan dengan baik” (Wawancara 6 Juli 2022).

Melibatkan peranan keluarga dalam upaya untuk meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung. Hal ini ditempuh karena keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang. Keberhasilan pendidikan seseorang berbanding lurus dengan pendidikan yang ada di dalam lingkungan keluarga agar terhindar dari pergaulan bebas di lingkungan sosial yang lebih luas.

4.3 Materi Dan Hambatan Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung

Dalam sebuah penyuluhan agama Hindu materi menjadi hal yang sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung menyampaikan materi dharma wacana menyesuaikan dengan apa yang ingin dicapai dalam hal ini ialah upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung. Setiap kegiatan pasti dijumpai hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk dalam sebuah penyuluhan. Hambatan dapat diartikan sebagai sesuai yang menghalangi atau mengganggu jalannya sebuah proses kegiatan sehingga menjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dalam konteks komunikasi, pesan yang akan disampaikan menjadi sampai dengan maksimal kepada khalayak. Dalam hal ini ialah Hambatan yang dialami oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dalam upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung. Terdapat ditemukan beberapa hambatan yang dialami oleh penyuluh agama Hindu non-

PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut: (1) Status Sosial, (2) Hambatan Manusiawi.

4.3.1 Materi Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Di Kecamatan Nibung

Materi dalam sebuah penyuluhan berperan sangat penting dalam proses penyuluhan. Dalam upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung memfokuskan untuk memberikan materi mengenai *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu merupakan tiga dasar atau pedoman hidup umat Hindu yang terdiri dari *tatwa*, *susila* dan *upakara*. Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Sumadi, penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Mengenal materi yang disampaikan kepada umat Hindu di Kecamatan Nibung untuk meningkatkan sradha bhakti umat tentu fokus materi yang disampaikan mengenai kerangka dasar agama Hindu diantaranya tatwa, susila dan upakara yang menjadi dasar dalam ajaran agama Hindu” (Wawancara 6 Juli 2022).

Mengenai materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung, hal ini juga disampaikan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Dalam upaya meningkatkan sradha bhakti umat Hindu di Kecamatan Nibung tentu pemilihan materi yang tepat sangatlah penting. Dalam hal ini materi yang dipakai mengenai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, karena itu merupakan pedoman kita sebagai umat Hindu dan mencakup semua aspek kehidupan kita yang sesuai dengan ajaran agama Hindu” (Wawancara 12 Juli 2022).

Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung untuk meningkatkan *sradha bhakti* umat dengan menyampaikan materi mengenai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu tiga kerangka dasar agama Hindu diantaranya *tattwa*, *susila* dan *upakara* yang diharapkan memantik kesadaran umat akan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan umat Hindu di Kecamatan Nibung.

4.3.2 Hambatan Status Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, karena pada hakikatnya setiap individu selalu membutuhkan bantuan dari individu lain. Dalam sebuah lingkungan sosial maka interaksi yang terjadi antar individu sangat penting. Namun setiap interaksi komunikasi yang berlangsung tentu mengalami sebuah hambatan atau kendala dalam prosesnya, hambatan atau kendala dalam hal ini adalah perbedaan status sosial yang terjadi di dalam lingkungan sosial. Status sosial yang dimaksud dalam penelitian adalah terkait bagaimana cara orang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat kekuasaan dan status sosial lain.

Begitu juga dalam sebuah penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung mengalami hambatan atau kendala status sosial dimasyarakat yang dihadapi oleh penyuluh. Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

“Berbicara mengenai hambatan yang dialami oleh penyuluh tentu saja hambatan-hambatan itu selalu ada. Dalam hal ini penyuluh menghadapi kendala pada status sosial, karena masih ada beberapa umat yang

memiliki ego dalam dirinya sehingga sulit untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh penyuluh. Status sosial ini mencakup beberapa aspek misalnya yang paling gampang mengenai tingkat ekonomi, jabatan, usia, pendidikan dan lain-lain” (Wawancara 6 Juli 2022).

Kendala status sosial yang dialami oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung juga diungkapkan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Hambatan selalui ditemui dalam proses pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung. Hambatan ini berupa status sosial dimasyarakat berupa tingkat kekayaan atau ekonomi, usia, jabatan dan lainnya. Hal ini terjadi karena pada dasar kita sebagai manusia mempunyai sifat ego-nya masing-masing yang pada dasarnya harus kita perbaiki” (Wawancara 12 Juli 2022).

Selanjutnya hal serupa juga disampaikan oleh I Wayan Murna, tokoh umat Hindu di Kecamatan Nibung dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut ini:

“Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dalam melaksanakan penyuluhan salah satunya hambatan mengenai status sosial dimasyarakat seperti pendidikan, jabatan dan ekonomi. Sehingga menyulitkan penyuluh pada proses pelaksanaannya” (Wawancara 8 Juli 2022).

Hambatan status sosial tersebut masih menjadi permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dalam upaya untuk meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung. Sehingga pesan keagamaan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung menjadi kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

4.3.3 Hambatan Manusiawi

Hambatan selanjutnya yang dihadapi oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung adalah hambatan yang bersifat manusiawi. Hambatan ini merujuk pada hambatan yang timbul oleh pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan. Hambatan ini terjadi karena faktor yang ada pada diri manusia seperti emosi, persepsi, persangka pribadi, kecakapan atau ketidakcakapan, dan kemampuan atau ketidakmampuan dari alat-alat pancaindra setiap orang. Hambatan ini lebih sering terjadi pada komunikan, karena pihak penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung telah meminimalisir melalui penguasaan materi yang dilakukan oleh penyuluh sebelum memberikan penyuluhan.

Hambatan-hambatan manusiawi yang ditemukan pada umat Hindu di Kecamatan Nibung diantaranya:

1. Hambatan psikologis

Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Hambatan selanjutnya adalah kondisi personal dari umat yang jika sedang tidak baik seperti permasalahan dalam keluarga dan masalah personal yang dialami umat Hindu di Kecamatan Nibung” (Wawancara 6 Juli 2022).

Lebih lanjut Nyoman Pelan selaku Ketua PHDI juga mengatakan hal yang sama kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

“Masalah personal pada umat juga mempengaruhi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung. Masalah personal itu salah satunya, misal saat baru pulang dari berladang dengan kondisi tubuh yang capek itu akan menghambat proses

penyuluhan karena biasanya masyarakat lebih cenderung kurang menyimak” (Wawancara 12 Juli 2022).

Permasalahan personal yang terjadi pada setiap individu akan mempengaruhi efektifitas pesan, hal ini mengakibatkan daya serap umat menjadi menurun dan konsentrasi menjadi tidak fokus untuk menyimak pesan atau materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung.

2. Bosan dengan durasi yang terlalu lama

Hambatan ini dialami oleh beberapa umat Hindu di Kecamatan Nibung saat penyuluh sedang menyampaikan materi *dharma wacana*, seperti yang disampaikan oleh I Gede Sumadi, Penyuluh Agama Hindu non-PNS sebagai berikut:

“Hambatan berikutnya yakni mengenai durasi saat melakukan dharma wacana, umat Hindu di Kecamatan Nibung tidak suka mendengarkan jika durasi kepanjangan. Masyarakat cepat bosan seperti yang terjadi pada beberapa umat di kecamatan Nibung. Ini terjadi karena umat Hindu yang ada di Kecamatan Nibung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja, ada yang berladang dan kegiatan bertani lainnya” (Wawancara 6 Juli 2022).

Serupa dengan yang disampaikan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara kepada peneliti sebagai berikut:

“Masalah selanjutnya yang terjadi pada beberapa umat Hindu di Kecamatan Nibung yakni masalah di durasi waktu. Jika terlalu lama umat bosan dan seakan-akan ingin buru-buru untuk pulang kerumah daripada mendengarkan materi dari penyuluh” (Wawancara 12 Juli 2022).

Hal ini mengakibatkan umat Hindu yang ada di Kecamatan Nibung kurang konsentrasi dalam menyimak pesan *dharma wacana* yang disampaikan oleh

penyuluh agama Hindu. Karena kondisi fiksi yang sudah lelah setelah bekerja tani yang dilakukan oleh umat Hindu di Kecamatan Nibung.

3. Kurangnya keseriusan dalam menyimak materi

Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Sumadi, penyuluh Agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung kepada peneliti sebagai berikut:

“Masalah selanjutnya yakni pada saat penyuluh menyampaikan materi dharma wacana, masih ditemukan beberapa umat yang sibuk mengobrol dan kurang memperhatikan. Terlebih lagi ini terjadi pada anak-anak kecil juga karena memang pada masa anak-anak cenderung lebih aktif, misalnya ada yang nangis saat penyuluhan sedang berlangsung serta hal lainnya yang mengganggu jalannya penyuluhan” (Wawancara 6 Juli 2022).

Kurangnya keseriusan umat dalam menyimak materi atau pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung, selain mengakibatkan terganggunya proses penyuluhan, mengakibatkan kurang maksimal penyuluhan yang diberikan.

Dalam upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, hambatan-hambatan yang bersifat manusiawi yang terjadi pada umat Hindu di Kecamatan Nibung, mengakibatkan menurunnya efektifitas pesan yang akan di sampaikan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung.

4.4 Implikasi Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan

***Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung**

4.4.1 Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Di Kecamatan Nibung

Eksistensi Penyuluh agama Hindu adalah memberikan sesuluh mengenai ajaran agama Hindu dalam rangka membina dan membimbing umat Hindu agar

dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan lebih baik. Dari hasil pengamatan oleh peneliti diketahui peran aktif dari penyuluh agama Hindu non-PNS dalam kehidupan umat Hindu di Kecamatan Nibung. Adapun hasil dari penelitian dapat dikemukakan peran penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan generasi muda Hindu

Pengetahuan mengenai ajaran agama Hindu akan menjadi hal yang sangat baik bagi generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung. Dengan demikian, pengetahuan akan ajaran agama akan menghindarkan generasi muda Hindu dari perilaku atau kegiatan yang berlawanan dengan ajaran agama Hindu. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung, selain melalui penyuluhan, penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung juga memberikan pendidikan agama Hindu di *Pasraman*.

2. Menjaga kerukunan umat Hindu

Penyuluh agama Hindu non-PNS sebagai garda terdepan dalam menjaga kerukunan antar umat Hindu di Kecamatan Nibung. Maka dari itu penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung ikut aktif mengajak umat Hindu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan. Selain menjalin hubungan antar umat Hindu, penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung memberikan pembinaan dan mengajak umat untuk menjalin toleransi antar umat beragama di kecamatan Nibung agar tercipta hubungan yang harmonis.

3. Melestarikan tradisi dan budaya

Dalam upaya melestarikan tradisi dan budaya umat Hindu di Kecamatan Nibung, penyuluh agama Hindu bekerjasama dengan tokoh-tokoh yang menguasai bidang tersebut. Bentuk kegiatan tersebut seperti *megamel*, seni tari, *mekidung* dan kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga tradisi dan budaya umat Hindu di Kecamatan Nibung.

4.4.2 Tugas Dan Fungsi Penyuluh Agama Hindu Non-PNS di Kecamatan Nibung

Penyuluh agama Hindu non-PNS memiliki tugas sebagai berikut:

1. Melaksanakan penyuluhan agama dalam arti yang luas, yaitu pembimbingan dan penerangan di bidang agama Hindu;
2. Memberikan teladan kepada umat Hindu melalui tindakan, ucapan dan pikiran;
3. Sebagai perpanjangan tangan Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama dalam menyampaikan visi, misi, program dan kegiatan Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama;
4. Mengembangkan berbagai metode, materi dan media penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.
5. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas secara berkala kepada Kakanwil Kemenag Provinsi.

Adapun fungsi penyuluh agama Hindu non-PNS Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai berikut:

1. Informatif, yaitu sebagai tempat untuk memperoleh informasi tentang visi,

misi, program dan kegiatan Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama serta isu-isu aktual berkenaan dengan kehidupan keagamaan;

2. Edukatif, yaitu sebagai soko guru yang mendidik umat sesuai dengan kitab suci Weda dan Susastera Weda lainnya;
3. Konsultatif, yaitu sebagai tempat bertanya dan mengadu bagi umat dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah, khususnya masalah keagamaan;
4. Advokatif, yaitu memberikan pembelaan kepada kelompok sasarannya dari ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal.

sumber: <http://bimashindusultra.blogspot.com/2017/01/apa-ya-tugas-dan-fungsi-penyuluh-agama.html> (diakses pada tanggal 21 Juli 2022).

4.4.3 Implikasi Peran Penyuluh Agama Hindu non PNS dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung

Penyuluh agama Hindu non-PNS berperan besar dalam kehidupan umat Hindu di Kecamatan Nibung. Dalam sebuah penyuluhan, diharapkan adanya sebuah perubahan kearah yang lebih baik. Begitu juga dengan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS dalam upaya meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung sangat berdampak positif terhadap umat. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai berikut:

*“Mengenai dampak dari penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS terhadap umat Hindu di Kecamatan Nibung, sangat berdampak positif bagi umat Hindu. Dampak positif ini berhubungan dengan *sradha**

bhakti umat yang terus meningkat. Hal ini tak terlepas dari kerja keras dari penyuluh yang terus memberikan wejangan atau pengetahuan mengenai ajaran agama kepada umat Hindu di Kecamatan Nibung” (Wawancara 12 Juli 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh I Wayan Murna, Tokoh Umat Hindu di Kecamatan Nibung dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Jika berbicara mengenai dampak dari penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS terhadap sradha bhakti umat, sangat berdampak positif bagi umat. Apalagi sebagai masyarakat minoritas jika sradha bhakti kita tidak ditingkatkan akan menyebabkan dampak yang buruk bagi umat Hindu di Kecamatan Nibung” (Wawancara 8 Juli 2022).

Peningkatan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung juga terjadi pada generasi muda. Dalam hal ini munculnya kesadaran pemuda dan pemudi Hindu di Kecamatan Nibung akan ajaran agama Hindu yang semakin lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman Pelan, Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai berikut:

“Dampak positif ini juga terjadi pada kalangan generasi muda Hindu terlihat dari semangat mereka dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan pura, seperti rutin berkumpul membersihkan lingkungan pura, aktif melakukan persembahyangan bersama. Sangat positif sekali dampak dari penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung” (Wawancara 12 Juli 2022).

Seperti yang diungkapkan juga oleh Gede Artha, seorang tokoh pemuda di Kecamatan Nibung, seperti berikut ini:

“Dampak dari penyuluhan ini juga berdampak kepada generasi muda Hindu di Kecamatan Nibung, tentu dampak ini bersifat positif. Seperti hal yang simpel saja mengenai pakaian untuk kepura, saat persembhyangan ataupun saat melaksanakan ngayah, dulu bahkan ada kalanya saat melaksanakan ngayah bersih-bersih di Pura kadang kamben

itu tidak dipakai dengan benar, udeng juga jarang yang menggunakan. Jadi perubahannya itu sangat lebih baik karena semakin meningkatnya kesadaran dalam diri pemuda/pemudi Hindu di Kecamatan Nibung” (Wawancara 15 Juli 2022).

Gambar 04
Kegiatan bersih-berish pura oleh muda-mudi



Sumber: dokumentasi kegiatan STT Tri Datu

Penyuluh agama Hindu sebagai seorang yang mewartakan ajaran-ajaran agama Hindu yang berlandaskan kitab suci Weda, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi atau dampak dari penyuluh agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, berdampak sangat positif bagi umat. Dampak positif tersebut mencakup semua golongan usia yang ada di Kecamatan Nibung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Strategi penyuluh agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung, menggunakan beberapa strategi untuk membantu menjalankan program penyuluhan yang akan dilakukan strategi yang digunakan seperti (1) Penguasaan materi. Penguasaan materi bertujuan untuk memudahkan penyuluh dalam menyampaikan materi atau pesan dalam proses pelaksanaannya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pesan kepada umat Hindu di Kecamatan Nibung, (2) Pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif dilakukan untuk mendekatkan diri kepada target sasaran penyuluhan agar dapat diterima dengan baik, (3) Peranan keluarga. Peranan keluarga dilakukan karena keluarga merupakan pondasi utama untuk pembelajaran agama di rumah, sehingga keluarga mengemban peran penting dalam pembentukan karekter seseorang.
2. Materi yang diberikan penyuluh agama Hindu non-PNS yakni materi mengenai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (*tatwa, susila dan upakara*) karena merupakan pedoman bagi umat Hindu dalam beragama. Semtara adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung diantaranya: 1) Hambatan Status Sosial

dan (2) Hambatan Manusiawi seperti hambatan psikologi, bosan dengan durasi waktu yang lama, dan kurangnya keseriusan umat dalam menyimak materi yang diberikan.

3. Peran penyuluh agama hindu non-PNS di Kecamatan Nibung seperti meningkatkan pengetahuan generasi muda, menjaga kerukunan umat Hindu, serta menjaga tradisi dan budaya. Adapun implikasi/dampak dari penyuluh agama Hindu non-PNS dalam meningkatkan *sradha bhakti* umat Hindu di Kecamatan Nibung yang berdampak positif terhadap umat Hindu di Kecamatan Nibung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti menyarankan seperti dibawah ini.

1. Bagi umat Hindu di Kecamatan diharapkan untuk lebih mendukung kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu non-PNS. Dengan demikian melalui program penyuluhan ajaran-ajaran agama Hindu tetap terjaga didalam kehidupan umat Hindu di Kecamatan Nibung.
2. Kepada penyuluh agama Hindu non-PNS di Kecamatan Nibung diharapkan menggunakan metode penyuluhan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Seperti menggunakan media sosial dalam melaksanakan penyuluhan seperti mengunggah video *dharma wacana* ke media sosial, melihat perkembangan zaman yang sangat modern pada saat ini sehingga hal tersebut membuat penyuluhan semakin lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Vitayala S. Hubeis, 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press, Bogor.
- Anggara, Dharma Putra, Putu. 2012. *Tesis Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang pada Pranata Sosial Keluarga Hindu Di Kota Denpasar (Perspektif Teologi Hindu)*. IHDN : Denpasar.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian : Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Candrawan, I. B. G. (2020). *Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, 1(1), 130-140.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchyana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gulo. 2004. *Pemaknaan Konsep*. Bandung : Pustaka Zahra.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Pers.
- Maswinara, I Wayan.(1996). *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murba, I Nyoman. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma wacana Bagi Umat Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Oktaviana, D., & Lagatama, P. (2021). *Penyuluh Agama Hindu Sebagai Pemberi Edukasi Dan Motivasi Bagi Umat*. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi, 5(2), 101-109.
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta. Publisher Jakarta.
- Putri, P. K. (2016). *Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Penciptaan dan Penerimaan*

Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah Perilaku Pembelian. Jurnal The Messenger, 8(1), 1-16.

Satori, Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Silawati, N. W. (2020). *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Oleh Penyuluh Agama Hindu Kepada Umat Hindu Di Desa Pakraman Asah Desa Pitra Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 4(2), 133-144.

Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru* : Rajawali Pers: Jakarta.

Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiman, & I Nyoman Santiawan. (2020). *Kinerja Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Ditinjau Dari Fungsi Penyuluh Di Masa Pandemi Covid- 19*. Widya Aksara, 25(2), 153-163.

Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit : CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi, U. (2018). *Strategi Komunikasi Agama Hindu*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 18(2), 16-25.

Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika : Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta : Gramedia.

Suprayoga, Imam & Tobroni. 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sungadji, Etta Mamang., Sopiah. 2010. *Metode Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Sutama, I. W. (2018). *Proses Penyuluhan Agama Hindu Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi NTB*. Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 9(2), 1819-1839.
- Tim Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-sombol dalam Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Vardiansyah, D. (2018). *Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian*. Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 15(1).
- Vedanti, Kunti. (2019). *Peran Penyuluh Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anti Radikalisme*. Dharma Duta, 15(2).
- W.J.S. Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://bimashindusultra.blogspot.com/2017/01/apa-ya-tugas-dan-fungsi-penyuluh-agama.html> (diakses pada tanggal 5 agustus 2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

No	Topik	Daftar Pertanyaan
1	Gambaran umum lokasi penelitian umat Hindu di Kecamatan Nibung	a. Bagaimana sejarah umat Hindu di Kecamatan Nibung? b. Bagaimana letak geografis Kecamatan Nibung? c. Bagaimana mata pencaharian umat Hindu di Kecamatan Nibung? d. Bagaimana Struktur Pemerintahan di Kecamatan Nibung? e. Bagaimana pendidikan umat Hindu di Kecamatan Nibung?
2	Strategi Penyuluh Agama Hindu non-PNS Dalam Meningkatkan <i>Sradha Bhakti</i> Umat Hindu di Kecamatan Nibung.	a. Bagaimana tahap perencanaan dalam memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? b. Bagaimana tahap pelaksanaan dalam memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? c. Metode apa yang digunakan dalam memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? d. Apa yang perlu dievaluasi setelah memberikan penyuluhan kepada umat Hindu?

3	Materi dan Hambatan Penyuluh Agama Hindu non-PNS Dalam Meningkatkan <i>Sradha Bhakti</i> Umat Hindu di Kecamatan Nibung.	a. Apa materi yang diberikan dalam melakukan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? b. Apa hambatan individual dalam memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? c. Apa hambatan semantik dalam memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? d. Apa hambatan status dalam memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan <i>sradha bhakti</i> umat Hindu? e. Apa hambatan masyarakat dalam memahami materi yang diberikan dalam penyuluhan? f. Bagaimana cara bapak/ibu menangani hambatan-hambatan tersebut?
4	Implikasi Peranan Penyuluh Agama Hindu non-PNS Dalam Meningkatkan <i>Sradha Bhakti</i> Umat Hindu di Kecamatan Nibung.	a. Bagaimana peran penyuluh dalam kehidupan umat Hindu di Kecamatan Nibung? b. Apa saja tugas penyuluh Agama Hindu di Kecamatan Nibung? c. Apa dampak/implikasi penyuluh Agama Hindu terhadap <i>Sradha Bhakti</i> umat Hindu di Kecamatan Nibung?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gede Sumadi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Kecamatan Nibung

2. Nama : Gede Jane
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Ketua Adat Kelurahan Karya Makmur Blok E

3. Nama : I Wayan Murna
Umur : 61
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Guru PNS
Jabatan : Tokoh Umat Hindu Kecamatan Nibung

4. Nama : Nyoman Pelan
Umur : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Ketua PHDI Kabupaten Musi Rawas Utara

5. Nama : Gede Artha
Umur : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Tokoh Pemuda Hindu Kecamatan Nibung



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

Nomor : 553Uhn.01/ 11/ TL.00.01/6/2022
Lamp. : 1 (satu) Gabung
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Denpasar, 10 Juni 2022

Kepada

Yth.

di -

Tempat

Om Swastyastu,

Dalam Rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah dalam bidang Penelitian, serta merujuk SK nomor 065 Tahun 2021 terkait mahasiswa, Perihal penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, maka dengan ini mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada dosen/mahasiswa yang namanya di bawah ini :

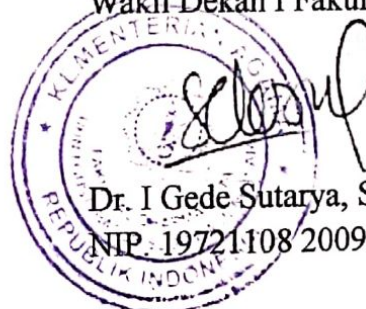
Nama	:	Dede Gunawan
NIM	:	1813051018
Jenjang	:	S1
Prodi. Faakultas	:	Penerangan Agama Hindu/ Dharma Duta
Judul Penelitian	:	Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan <i>Sradha Bhakti</i> Umat Hindu Di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan
Lokasi Penelitian	:	Di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan
Lama Penelitian	:	3 Bulan (Juni-Agustus)

Besar harapan kami kiranya permohonan ini dapat dikabulkan, sehingga tugas tersebut dapat segera dilaksanakan dan selesai tepat pada waktu yang ditentukan.

Atas perhatian dan izinnya, kami sampaikan terima kasih.

Om Santih Santih Santih Om

Wakil Dekan I Fakultas Dharma Duta



Dr. I Gede Sutarya, Sst.Par., M.Ag

NIP. 19721108 200901 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA
KECAMATAN NIBUNG

Alamat : Jalan Merdeka No. 01 Kelurahan Karya Makmur Kecamatan Nibung
Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan Kode Pos. 31674
Email: kecamatanibung@gmail.com

Nomor : 073/ /NBG/VII/2022
Sifat : penting
Lampiran : satu
Hal : Persetujuan Izin Penelitian
a.n Dede Gunawan

Nibung, 4 Juli 2022

Yth : Rektor Universitas Hindu Negri I
Gusti Bangus Sugriwa Denpasar

Cq. : Dekan Fakultas Drama Duta
di-
Tempat

Dasar Surat Dinas Penanaman Modal Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara Nomor 073/055/DPM-PTSP/MRU/VII/2022 tanggal 4 Juli 2022 hal Izin Penelitian Penyusunan Skripsi Mahasiswa Universitas Hindu Negri I Gusti Bangus Sugriwa Denpasar, Maka dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dede Gunawan
NIM : 1813051018
Program Study : Penerangan agama Hindu /Drama Duta
Judul : Peran Penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam Meningkatkan
Sradha bhakti Umat Hindu di Kecamatan Nibung Kabupaten
Musi Rawas Utara.

Bahwa dengan ini kami memberi Izin kepada yang Bersangkutan Untuk Melakukan Penelitian Pada Wilayah Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara.

Demikian Surat Keterangan, ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Camat Nibung,

M. Yushadi, S.IP
Pembina/IV.a

NIP. 19700817 199303 1 012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing II, menerangkan bahwa Mahasiswa a.n:

Nama	: Dede Gunawan
Tempat, Tanggal Lahir	: Jurangaya, 04 Juli 2000
NIM.	: 1813051018
Jenjang	: Sarjana Strata Satu (S.1)
Program Studi	: Penerangan Agama Hindu
Jurusan	: Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Memang benar Mahasiswa yang dimaksud telah menyelesaikan proses bimbingan penyusunan Skripsi yang berjudul: "Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan" dan layak untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 15 Agustus 2022

Pembimbing I

Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag
NIP.19620614 199103 1 002

Pembimbing II

Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Dan Penerangan Agama



Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.
NIP.19770904 201101 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag
NIP. : 19620614 199103 1 002
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/IVb

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing I bagi :

Nama : Dede Gunawan
NIM. : 1813051018
Fakultas : Dharma Duta
Jurusan /Prodi : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama
Semester : VIII
JudulSkripsi : Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan"

Denpasar, 15 Agustus 2022
Pembimbing I

Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag
NIP. 19620614 199103 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdn Denpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag.,M.Fil.H

NIP. : 19831101 200901 1 007

Pangkat/Gol : Lektor/IIIc

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing II bagi :

Nama : Dede Gunawan

NIM. : 1813051018

Fakultas : Dharma Duta

Jurusan /Prodi : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Semester : VIII

JudulSkripsi : Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan *Sradha Bhakti* Umat Hindu Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan”

Denpasar, 15 Agustus 2022
Pembimbing II

Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag.,M.Fil.H
NIP. 19831101 200901 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR ~ BALI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dede Gunawan
NIM : 1813051018
PROGRAM STUDI : Penerangan Hindu
JUDUL : Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan
Sradha Bhakti Umat Hindu Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi
Rawas Utara Sumatera Selatan
PEMBIMBING : Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag.

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	11 Juli 2022	Perbaiki Bab I Latar Belakang	
2.	13 Juli 2022	Perbaiki Bab IV	
3.	18 Juli 2022	Perbaiki Strategi Penyuluhan	
4.	20 Juli 2022	Perbaiki Bab V	
5.	22 Juli 2022	Lengkapi Sampiran	
6.	12 Agustus 2022	ACC Disjikan	
7.			
8.			
9.			
10.			

Denpasar, 12 - 8 - 2022
Pembimbing

Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196206141991031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

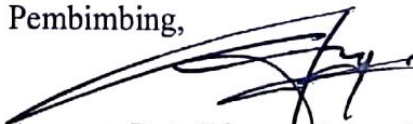
Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdn Denpasar@kemenag.go.id
DENPASAR - BALI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dede Gunnawan
NIM : 1813051018
PROGRAM STUDI : Penerangan Hindu
JUDUL : Peran Penyuluh Agama Hindu Non-PNS Dalam Meningkatkan
Sradha Bhakti Umat Hindu Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi
Rawas Utara Sumatera Selatan
PEMBIMBING : Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Ag.

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	11 Juli 2022	Periksa format pada latar belakang	
2.		yang harus sesuai dgn apa yang ada	
3.		di buku.	
4.		beberapa referensi dan konsep konsep	
5.	25 Juli 2022	harus ada dgn tema / judul penelitian.	
6.		Usahakan pada yang digunakan harus	
7.	27 Juli 2022	harus berdasarkan permasalahan	
8.	29 Juli 2022	sebelum pen. Metode yang dipilih	
9.	2 Agustus 2022	Atas Bab I - II.	
10.	15 Agustus 2022	Siapa v/ disyokan	

Denpasar,
Pembimbing,


Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Ag.
NIP. 198311012009011007

JADWAL KEGIATAN

NO.	KEGIATAN	BULAN (2022)						
		2	3	4	5	6	7	8
1.	Pembuatan proposal							
2.	Ujian proposal							
3.	Perizinan penelitian							
4.	Pelaksanaan penelitian							
5.	Pengolahan & analisis data penelitian							
6.	Penyusunan laporan							
7.	Pengumpulan hasil penelitian							
8.	Ujian hasil penelitian							
9.	Penyelesaian administrasi							

DATA DIRI PENULIS



Nama	: Dede Gunawan
Tempat/Tanggal Lahir	: Jurangaya, 04 Juli 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Hindu
Nama Orang Tua	
Bapak	: I Wayan Sedana
Ibu	: Wayan Siti
Riwayat Pendidikan	: SD Negeri 2 Karya Makmur (2006-2012)
	SMP Negeri Sumber Makmur (2012-2015)
	SMA Negeri Nibung (2015-2018)